

**ANALISIS PERTUMBUHAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI
KOTA SURAKARTA TAHUN 2001-2008**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh :

Rosita Prabansari Mahalayasakti

NIM F1108514

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

commit to user
2011

Halaman Persetujuan Pembimbing

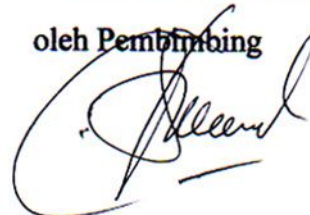
Skripsi dengan Judul :

Analisis Pertumbuhan Sektor-Sektor Ekonomi Kota Surakarta Tahun 2001-2008

Surakarta, 16 Maret 2011

Disetujui dan diterima

oleh Pembimbing



Sumardi, S.E

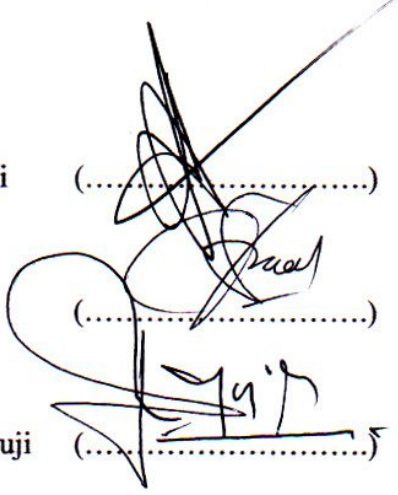
NIP. 19620908 198702 1 004

Halaman Pengesahan

Telah disetujui dan diterima baik oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Surakarta, Mei 2011

Tim Penguji Skripsi

- | | | |
|----------------------------------------------------------------|-------------------------|---------|
| 1. <u>DRS A. DAEROBI, MS</u>
NIP. 1957 0804 1986 0110 02 | Sebagai Ketua Penguji | (.....) |
| 2. <u>SUMARDI, SE</u>
NIP. 1962 0908 1987 0210 04 | Sebagai Pembimbing | (.....) |
| 3. <u>LUKMAN HAKIM, SE, MSi</u>
NIP. 19680518 2003 1201 002 | Sebagai anggota Penguji | (.....) |
- 

commit to user

MOTTO

If you hear, you will forget

If you look, you will remember

If you do, you will understand



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal

(QS Ali Imron : 190)

Kita tidak akan berhasil mengerjakan sesuatu dengan baik, sampai kita berhenti untuk memikirkan cara untuk mengerjakan

(William Hazlitt)

commit to user

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Karya kecil ini kupersembahkan untuk,
Sumber inspirasiku Papa dan Mama tercinta,
adik-adikku tersayang,
kekasihku gagas ikhsan putrardi,
sahabat-sahabatku.*

commit to user

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan kasih dan sayang-Nya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Analisis Pertumbuhan Sektor- sektor Ekonomi Kota Surakarta Tahun 2001-2008". Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas dan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.com, Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Kresno Saroso Pribadi, M.si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
3. Ibu Dwi Prasetyani , SE, M.Si., selaku Pembimbing akademik yang telah banyak memberi masukan selama ini.
4. Bapak Sumardi, SE , selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan masukan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
6. Mama dan papa yang begitu besar memberikan kepercayaan pada anaknya untuk berproses menemukan dan memahami arti hidup yang sebenarnya. Mama dan Papa adalah sumber motivasi terbesarku.
7. Adik- adikku tercinta Hani, Adit, dan Ayu yang tiada henti mendukung semua yang kulakukan.
8. Gagas yang telah setia bersamaku dalam suka dan duka, dan telah banyak menemani dalam menulis skripsi ini.
9. Semua Sahabat dan orang-orang sekelilingku yang begitu memberikan arti
commit to user
besar bagiku.

10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Konsep Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	10
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	19
B. Penelitian Terdahulu.....	23

C. Kerangka Berfikir	25
BAB III. METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian	27
B. Metode Pengumpulan Data	27
C. Metode Analisis Data	28
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	36
B. Deskripsi Data	49
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. PDRB Sektor-Sektor Ekonomi Surakarta Tahun 2001-2008	3
Tabel 3.1. Klasifikasi Sektor PDRB menurut <i>Tipologi Klassen</i>	30
Tabel 4.1. Pertumbuhan penduduk Surakarta Tahun 2001-2008	39
Tabel 4.2. PDRB Perkapita Surakarta dan Jawa Tengah Tahun 2001-2008	51
Tabel 4.3. Klasifikasi Surakarta Atas Dasar Tipologi kelas 53	53
Tabel 4.4. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor	56
Tabel 4.5. Klasifikasi Sektor PDRB atas Dasar Tipologi Klassen	57
Tabel 4.6. PDRB Sektor-Sektor Ekonomi Surakarta Tahun 2001-2008.....	60
Tabel 4.7. PDRB Sektor-Sektor Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2001-2008	61
Tabel 4.8. Analisis LQ Surakarta Tahun 2001-2008	63
Tabel 4.9. Hasil Perhitungan Nilai Shift Share Surakarta	67
Tabel 4.10. Kontribusi Sektor Perekonomian Surakarta	69
Tabel 4.11. Analisis Sektor Pertanian.....	71
Tabel 4.12. Analisis Sektor Pertambangan dan penggalan.....	73
Tabel 4.13. Analisis Sektor Industri Pengolahan.....	75
Tabel 4.14. Analisis Sektor Gas, Listrik, dan Air Minum	77
Tabel 4.15. Analisis Sektor Bangunan.....	79
Tabel 4.16. Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan restoran.....	81
Tabel 4.17. Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi.....	83
Tabel 4.18. Analisis Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	85
Tabel 4.19. Analisis Sektor Jasa-jasa.....	87
Tabel 4.20. Perkembangan Subsektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	91
Tabel 4.21. Perkembangan Subsektor Keuangan, Persewaan dan Jasa.....	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Kerangka Pikir Analisis Kinerja perekonomian Surakarta	26
Gambar 4.1. Grafik Laju Pertumbuhan PDRB Surakarta	54
Gambar 4.2. Grafik LQ Sektor Pertanian	71
Gambar 4.3. Grafik LQ Sektor Pertambangan dan penggalian	73
Gambar 4.4. Grafik LQ Sektor Industri Pengolahan	75
Gambar 4.5. Grafik LQ Sektor Gas, Listrik, dan Air Minum	77
Gambar 4.6. Grafik LQ Sektor Bangunan	79
Gambar 4.7. Grafik LQ Sektor Perdagangan, Hotel dan restoran	81
Gambar 4.8. Grafik LQ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	84
Gambar 4.9. Grafik LQ Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	85
Gambar 4.10. Grafik LQ Sektor Jasa-jasa	87

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kota Surakarta Tahun 2001-2005
- Lampiran 2. PDRB Menurut lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kota Surakarta Tahun 2005-2009
- Lampiran 3. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kota Surakarta Tahun 2001-2005
- Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kota Surakarta Tahun 2005-2009
- Lampiran 5. Pendapatan Regional Per Kapita di Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001-2005
- Lampiran 6. Pendapatan Regional Per Kapita di Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008
- Lampiran 7. Laju Pertumbuhan Pendapatan Regional Per Kapita di Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001-2005
- Lampiran 8. Laju Pertumbuhan Pendapatan Regional Per Kapita di Kota Surakarta Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008
- Lampiran 9. PDRB Menurut lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2001-2005
- Lampiran 10. PDRB Menurut lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2004-2008
- Lampiran 11. Laju Pertumbuhan Pendapatan Regional Per Kapita di Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001-2005
- Lampiran 12. Laju Pertumbuhan Pendapatan Regional Per Kapita di Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008
- Lampiran 13. Pendapatan Regional dan Angka-Angka Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2001-2005
- Lampiran 14. Pendapatan Regional dan Angka-Angka Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Jawa Tengah Tahun 2004-2008

commit to user

ABSTRAK

ANALISIS PERTUMBUHAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI KOTA SURAKARTA TAHUN 2001-2008

ROSITA PRABANSARI MAHALAYASAKTI (F 1108514)

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan perekonomian wilayah Kota Surakarta sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari Produk Domestik Regional Bruto PDRB Kota Surakarta dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2008. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *klassen tipology*, analisis *Location quotient*, dan analisis *shift share*.

Pada analisis *tipology klassen* daerah diketahui bahwa Kota Surakarta selama tahun analisis 2001-2008 termasuk ke dalam golongan daerah maju dan tumbuh dengan pesat kecuali pada tahun 2005 dimana Kota Surakarta termasuk ke dalam golongan daerah maju tapi tertekan. Hasil analisis *klassen tipology* sektoral menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hasil analisis *location quotient* menunjukkan sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor basis di Kota Surakarta. Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor yang menunjukkan sektor kompetitif yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor jasa-jasa.

Hasil analisis per sektor berdasarkan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kota Surakarta dengan kriteria sektor maju dan tumbuh pesat, sektor basis, dan sektor kompetitif adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Kata kunci : Sektor Unggulan, *Klassen Tipology*, *Location Quotient*, dan *Shift Share*

commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional berdasarkan otonomi daerah dan pengaturan sumberdaya manusia nasional yang memberikan kesempatan bagi peningkatan demokrasi dan kinerja daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat menuju masyarakat madani yang bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme. Berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 2008 tentang Otonomi Daerah, daerah mempunyai kewenangan dan tanggung jawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, partisipasi masyarakat, dan pertanggungjawaban kepada masyarakat.

Pembangunan daerah dimaksudkan untuk mendorong, memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka membangun daerahnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan yang dilaksanakan daerah meliputi berbagai bidang, Salah satunya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang

perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln, 1999:108).

Selanjutnya menurut Lincoln, pembangunan ekonomi yang akan dilaksanakan oleh daerah harus didasarkan pada potensi yang berasal dari daerah tersebut, guna menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja sehingga masyarakat merasa diikutsertakan dalam membangun daerahnya karena tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Lincoln, 1999: 109)

Untuk meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat, pemerintah daerah harus mampu membuat perencanaan pembangunan yang nantinya tenaga kerja dapat terserap di setiap sektor ekonomi. Jika kegiatan perekonomian dapat berjalan dengan lancar akan memperoleh hasil yang maksimal dan memberi sumbangan berarti bagi pertumbuhan ekonomi. Proses pertumbuhan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran sebesar-besarnya bagi umat manusia.

Tujuan pokok pembangunan ekonomi menurut Jhingan (1992:420) ialah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, pertambangan, perkebunan, dan industri. Modal juga diperlukan untuk mendirikan sekolah, rumah sakit, jalan raya, jalan kereta api, dan sebagainya. Singkatnya, hakekat pembangunan ekonomi adalah penciptaan modal *overhead* sosial dan ekonomi.

Tabel 1.1
 Produk Domestik Regional Bruto Sektor-Sektor Ekonomi Surakarta
 Tahun 2001-2008 (dalam jutaan rupiah)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	3413.61	3241	2864.85	2796.91	2821.39	2855.22	2899.1	2866.18
Pertambangan dan galian	1552.74	1670.99	1745.38	1732.8	1790.65	1786.83	1828.17	1905.23
Industri pengolahan	920386.45	926964.09	1027498.8	1089912.64	1105952.91	1134134.37	1173422.6	1200606.83
Listrik, gas dan air bersih	70335.59	74258.95	74731.62	80416.81	83995.71	91764.94	96867.33	103020.58
Bangunan	366008.59	387649.94	414983.78	420965.63	455657.84	482295.37	528770.39	583069.88
Perdagangan, hotel dan restoran	767655.17	800717.52	852375.58	920675.34	990436.08	1059091.72	1126471.69	1211208.88
Pengangkutan dan komunikasi	314242.01	324804.08	341100.69	362003.53	381852.29	404594.41	428864.77	449973.94
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	310143.82	322969.01	335431.74	354389.45	378286.92	401749.42	425590.18	449992.44
Jasa-jasa	359931.03	390283.47	414544.51	436480.36	457375.87	489257.66	519573.14	546699.38
Jumlah	3113669.01	3232559.05	3465276.95	3669373.47	3858169.66	4067529.94	4304287.37	4549343.34

Dalam tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2001 – 2008 terdapat peningkatan atas Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) yang dialami oleh Surakarta. Hal tersebut menandakan bahwa masih terdapat sektor ekonomi yang dapat terus ditingkatkan untuk dapat mendongkrak APBD Surakarta secara umum.

Kunci pembangunan dalam kebijakan pembangunan nasional secara efektif dan efisien adalah perencanaan, koordinasi, dan keterpaduan antar sektor. Pembangunan sektoral tersebut didaerah disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Tujuan pembangunan dalam kebijakan pembangunan daerah adalah untuk menyetarakan pertumbuhan dan mengurangi kesenjangan dan terpadu antar sektor pembangunan daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah.

Secara makro pertumbuhan PDRB tiap tahun adalah salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah, dimana dalam hal ini dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu:

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Listrik, Gas, dan Air bersih
5. Sektor Bangunan
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
9. Sektor Jasa-jasa

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi tersebut di atas. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pembangunan sektoral yang dilaksanakan di daerah.

Ketimpangan pertumbuhan PDRB menunjukkan kepada kita bahwa corak perencanaan serta pembangunan yang dilakukan tiap daerah berbeda-beda. Seharusnya tiap daerah tingkat II harus mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, hal ini mutlak dilakukan sebagai era kemandirian daerah dalam rangka otonomi, dimana tiap daerah harus dapat secara aktif untuk melaksanakan pembangunan berdasarkan kemampuan daerah sendiri tanpa tergantung dari pemerintah pusat. Jika pertumbuhan ekonomi setiap kabupaten atau kota dapat ditingkatkan, hal tersebut tentu sangat mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah Tersebut.

Permasalahan utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah adalah pemerintah daerah kurang mempunyai strategi perencanaan yang matang serta kurang jeliya pemerintah daerah dalam melihat pertumbuhan-pertumbuhan yang terjadi dalam sektor ekonomi. Disinilah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) yang merupakan badan pemerintah daerah mempunyai peran yang dominan dalam menentukan arah dan sektor prioritas yang harus dijalankan oleh pemerintah daerah sehingga tercipta tujuan dari pembangunan

commit to user

daerah melalui pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan semakin meningkatnya PDRB yang berarti pula akan menaikkan kesejahteraan atau kemakmuran.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah, peran pemerintah diperlukan yaitu dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah, dengan memperhatikan pertumbuhan sektor ekonomi yang terjadi dari tahun ke tahun.

Pemerintah daerah harus mengetahui bagaimana pengaruh terjadinya perubahan struktur ekonomi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk mengetahuinya, pemerintah harus melakukan analisis terhadap perubahan struktur ekonomi yang terjadi di daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Analisis ini digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas perekonomian daerah, karena dalam analisis ini ada tiga bidang yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan proporsional, dan pertumbuhan *differential*. (Lincoln, 1999 : 139).

Guna mendukung analisis tersebut kita perlu melakukan penggolongan setiap kegiatan (industri) yang ada, apakah itu industri basis atau non basis, yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan dalam suatu daerah, dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah, kabupaten/ kota, dengan peran kegiatan sejenis dalam perekonomian Provinsi.

Dari latar belakang masalah yang diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Analisis Pertumbuhan Sektor- sektor Ekonomi Kota Surakarta Tahun 2001 – 2008”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi perekonomian Surakarta tahun 2001– 2008 dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Tipology Klassen* ?
2. Bagaimana Laju Pertumbuhan Sektor dan Kontribusi sektor Perekonomian Surakarta tahun 2001– 2008 dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Tipology Klassen* ?
3. Bagaimana pertumbuhan ekonomi Surakarta tahun 2001 – 2008 dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift-Share (S-S)*?
4. Sektor-sektor mana yang merupakan sektor potensial (Basis) yang merupakan sektor andalan dalam struktur perekonomian Surakarta tahun 2001 – 2008 berdasarkan analisis *Location Quotient (LQ)*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui klasifikasi perekonomian Surakarta tahun 2001-2008 berdasarkan analisis *tipology klassen*.
2. Untuk mengetahui Laju Pertumbuhan Sektor dan Kontribusi sektor Perekonomian Surakarta tahun 2001– 2008 berdasarkan analisis *Tipology Klassen*.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan sektor ekonomi Surakarta tahun 2001 – 2008 dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis *Shift-Share (S-S)*.
4. Untuk mengetahui sektor-sektor mana yang merupakan sektor potensial (Basis) yang merupakan sektor andalan dalam struktur perekonomian Surakarta tahun 2001 – 2008 berdasarkan analisis *Location Quotient (LQ)*.
- 5.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat berharap agar hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat menjadi tambahan informasi sekaligus bahan evaluasi agar lebih memantapkan peran perencanaan daerah ditahun-tahun mendatang.
2. Sebagai bahan informasi bagi penelitian lain yang berminat pada masalah perencanaan daerah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan menentukan usaha pembangunan yang berkelanjutan dan tidak memusnahkan sumberdaya asli, manakala teori dan model pertumbuhan yang dihasilkan dijadikan panduan dasar negara. Konsep pembangunan ini dikupas dalam teori pertumbuhan dan pembangunan dan coba menganalisis secara kritikal dengan melihat kesesuaiannya dalam konteks negara. Walaupun tidak semua teori atau model dapat digunakan namun perbincangan mengenai peranan faktor pengeluaran termasuk buruh, tanah, modal dan pengusaha boleh menjelaskan sebab-sebab berlakunya ketiadaan pembangunan dalam sebuah negara. Pada peringkat awal, pendapatan perkapita menjadi pengukur utama bagi pembangunan. Walau bagaimanapun, melalui perubahan masa, aspek pembangunan manusia dan pembangunan berwawasan lingkungan melihat kepada aspek kebajikan generasi akan datang melalui kehendak masa kini.

Pembangunan Daerah mengemukakan masalah pokok pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan –

commit to user

kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*) dengan memanfaatkan SDM (Sumber Daya Manusia), kelembagaan dan sumberdaya fisik lokal (Todaro, 2000).

Perlunya disediakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sarana dan prasarana tersebut merupakan syarat untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembangunan daerah.

Tujuan ekonomi suatu wilayah antara lain meliputi : (i) mendorong terciptanya pekerjaan yang berkualitas bagi penduduk yaitu dengan mengupayakan peningkatan sumberdaya yang lebih berkualitas, sehingga mampu berperan dalam aktivitas yang lebih produktif; dan (ii) menciptakan stabilitas ekonomi dengan cara menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi pengembangan aktivitas ekonomi daerah/wilayah (Hari Murti, 2002: 15-6). Secara umum tujuan dari adanya Pembangunan Daerah, adalah sebagai berikut (Todaro, 2000; 23-4) :

1. Mendorong terciptanya pekerjaan yang berkualitas bagi penduduk, yaitu dengan mengupayakan peningkatan SDM (Sumberdaya Manusia) yang lebih berkualitas, sehingga mampu berperan dalam aktivitas yang lebih produktif dibanding dengan yang sudah dilakukan.
2. Berusaha menciptakan stabilitas ekonomi dengan cara menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi pengembangan aktivitas

ekonomi daerah yang meliputi : penyediaan lahan, tenaga kerja, dana pembiayaan dan bantuan teknis/manajemen untuk mencegah timbulnya ketimpangan-ketimpangan yang dapat menghambat pembangunan.

3. Mengusahakan terciptanya basis diversifikasi aktivitas ekonomi yang luas yang diharapkan dapat memperkecil resiko fluktuasi bisnis, dimana dengan adanya basis ekonomi yang kuat maka resiko fluktuasi ekonomi regional/wilayah dapat diperkecil.
4. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi dari berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok, seperti : sandang, papan, pangan, kesehatan dan perlindungan keamanan.
5. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai kultural dan kemanusiaan yang kesemuanya tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil, tetapi juga menumbuhkan jati diri pribadi dan daerah yang bersangkutan.
6. Perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu serta daerah secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari sikap ketergantungan yang bukan saja pada orang atau daerah lain, melainkan juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

a. Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi diidentifikasi dalam beberapa pengertian sebagai berikut :

- 1) Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi.
- 2) Pembangunan ekonomi menurut Irawan dan Suparmoko (2005) adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita.
- 3) Prof Meier (dalam Adisasmita,2005: 205) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai proses kenaikan pendapatan riil perkapita dalam suatu jangka waktu yang panjang.

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang atau jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Dalam penelitian ini pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

b. Teori pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan 2005; 46).

Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah tersebut juga oleh seberapa besar nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut oleh seberapa besar terjadinya *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau pendapatan aliran dana dari luar wilayah.

Dalam penelitian ini digunakan teori basis ekonomi karena teori ini adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas struktur daerah yang bersangkutan (Adisasmita, 2005 :29). Teori ini juga memberikan landasan yang kuat bagi studi pendapatan regional dan juga dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah.

Terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif suatu wilayah, sebagai berikut:

1. Analisis *Tipologi Klassen*

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Surakarta. Analisis *Tipology Klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Surakarta dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah referensi. Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda (Sjafrizal, 1997).

Manfaat penggunaan analisis *Tipologi Klassen* sebagai berikut:

1. Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, subsektor, usaha, atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis *Tipology Klassen*.

commit to user

2. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan posisi perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang diacunya.
 3. Dapat menilai suatu daerah baik dari segi daerah maupun sektoral.
2. Analisis *Shift Share*

Analisis ini merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- (a) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- (b) Pertumbuhan proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah

terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

- (c) Pertumbuhan *differential* menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Keunggulan analisis Shift-share antara lain :

1. Analisis *Shift-share* tergolong sederhana. Namun demikian, dapat memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi.
2. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Kelemahan analisis *Shift-share*, yaitu:

1. Hanya dapat digunakan untuk analisis *ex - post*.
2. Masalah benchmark berkenaan dengan homothetic change, apakah t atau $(t+1)$ tidak dapat dijelaskan dengan baik.
3. Ada data periode waktu tertentu di tengah periode pengamatan yang tidak terungkap.
4. Analisis ini membutuhkan analisis lebih lanjut apabila digunakan untuk peramalan, mengingat bahwa regional shift tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya.

commit to user

5. Tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antar sektor.
6. Tidak ada keterkaitan antar daerah.

3. *Location Quotients*

Analisis LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pertumbuhan sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005:29).

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

- (a) Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
- (b) Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Dasar pemikiran analisis ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut.

Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan

commit to user

pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor non basis merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan sektor basis.

Keunggulan analisis *Location Quotient* adalah dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Karena kesederhanaannya, teknik ini dapat dihitung berulang kali dengan menggunakan berbagai perubahan acuan dan periode waktu.

Sedangkan kekurangan analisis *Location Quotient* berasumsi bahwa pola permintaan di suatu daerah identik dengan pola permintaan bangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional.

2. **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/ provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu

commit to user

wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2004;8) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. Dalam penelitian ini tahun yang digunakan sebagai tahun dasar adalah tahun 2000. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomis. Sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun.

Data pendapatan regional adalah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang didapat atau diperoleh adalah :

1) PDRB harga berlaku/ nominal

- a) Menunjukkan kemampuan sumber data ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/ Provinsi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar pula.
- b) Menunjukkan pendapatan yang mungkin dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah/Provinsi.

2) PDRB Harga Konstan

- a) Menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan/ setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun.
- b) Mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri, perdagangan antar pulau/ antar provinsi.

Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung.

a. Metode langsung

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil perhitungan yang sama (BPS, 2004; 26)

1. PDRB Menurut Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi pada suatu jangka

commit to user

waktu tertentu. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga Penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*).

Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/ sektor ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total produksi bruto sektor atau sub sektor tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara.

2. PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PRDB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi yang diterima di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Penghitungan PRDB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung netto (BPS, 2004:27).

3. PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran (*Expend Approach*)

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari

commit to user

penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS; 2004: 27) .

b. Metode Tidak Langsung atau Metode Alokasi

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PRDB wilayah tersebut melalui alokasi PRDB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PRDB wilayah ini digunakan beberapa alokator antara lain nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/ sub sektor pada wilayah yang dialokasikan: jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing Provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan sub sektor.

B. Penelitian Terdahulu

1. Mulyanto pada tahun 2006 melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model-Model Ekonomi Regional Sebagai Alat Analisis Untuk Penilaian Dan Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Di Era Otonomi”. Dalam penelitian ini menjelaskan progres dari pemerintah daerah sebelum era propeda dan setelah era propeda dengan menggunakan alat analisis tipologi klassen, matriks potensi daerah, shift share, LQ, model CI, model SI, dan model WI. Didapat sebuah kesimpulan bahwa selama masa peralihan propeda tidak ada perubahan yang signifikan di bidang ekonomi di kabupaten Klaten.

2. Choliq Sabana dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengembangan Kota Pekalongan Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Tengah”. Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi karakteristik kota pekalongan sebagai kawasan andalan. Alat analisis yang digunakan adalah tipologi klassen, LQ, GRM (Growth Ratio Model), Overlay, Shift share, gravity model. Dari analisis yang telah dilakukan penulis menarik kesimpulan bahwa ditetapkannya kota Pekalongan sebagai kawasan andalan kurang tepat. Namun demikian jika dilihat dari banyaknya sektor unggulan maupun adanya keterkaitan ekonomi antar daerah, penetapan kota Pekalongan sebagai kawasan unggulan dianggap tepat.
3. Lobes Herdiman dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Aktivitas Ekonomi Pasca Kerusakan Massa Pada Wilayah Pembangunan Eks Karesidenan Surakarta Propinsi Jawa Tengah Dengan Menggunakan Pendekatan Model Basis Ekonomi dan Analisa Shift Share” menjelaskan bahwa selama kurun waktu 1999-2002 (pasca kerusakan mei 1998) beberapa kabupaten di wilayah karesidenan Surakarta memiliki pertumbuhan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja yang rendah dikarenakan faktor lokasionalnya tidak dapat mendukung akibat keterbatasan infrastruktur pembangunan yang tersedia, terkecuali wilayah kota Surakarta dan kabupaten Karanganyar yang terlihat adanya kemampuan untuk struktur industrinya.

C. Kerangka Berpikir

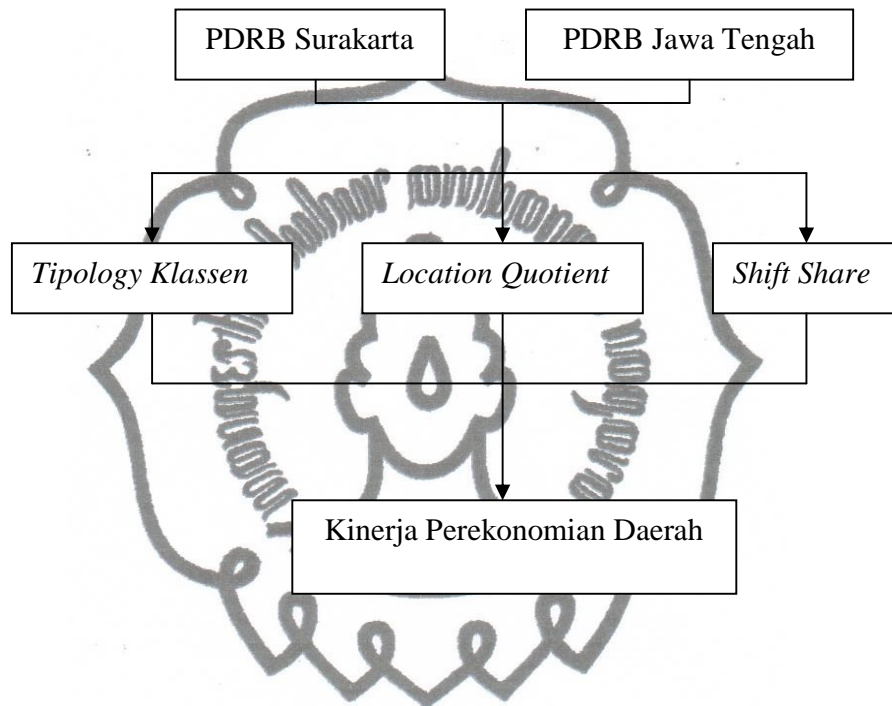
Menurut Azis (1994; 68) pembangunan daerah harus diperlakukan sebagai masalah nasional bukan sebagai masalah daerah, karena melepaskan tiap daerah dalam kesulitan masing-masing mencerminkan kesalahan fatal, mengingat pertumbuhan ekonomi secara nasional merupakan penjumlahan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan dari kondisi pembangunannya itu sendiri.

Dalam suatu pertumbuhan ekonomi Produk Domestik Regional Bruto adalah faktor lain tetapi yang paling penting karena untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto terdiri atas dasar berlaku yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan dan struktur ekonomi dan atas dasar harga konstan yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Mengkaji dari permasalahan yang akan diteliti maka dalam mencapai tujuan yang diinginkan digunakanlah suatu teori perencanaan yaitu *tipology klassen*, teori basis ekonomi analisis LQ dan *Shift Share* yang akan mengukur pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Analisis Kinerja Perekonomian Surakarta



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang mendeskripsikan dan mempelajari secara insentif data yang dikumpulkan. Sifat penelitian ini adalah deskriptif artinya penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran dari variabel penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Variabel dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dengan indikator seluruh sektor ekonomi yang terdapat di Surakarta.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis, terutama berupa arsip dan juga termasuk buku-buku tertentu, pendapat, teori, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 1993 : 133). Dokumen yang diperlukan adalah data PDRB tahun 2001 sampai tahun 2008 Surakarta dan Provinsi Jawa Tengah.

C. Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Badan pusat Statistik (BPS), catatan atau dokumen instansi terkait dari tahun 2001-2008 yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif merupakan metode yang tidak menggunakan rumus-rumus tetapi berupa keterangan atau penjelasan. Sedangkan analisis kuantitatif merupakan metode menggunakan rumus/ perhitungan.

Alat analisis yang digunakan adalah :

1. Analisis *Tipologi Klassen*

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Surakarta. Analisis *Tipologi Klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Surakarta dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah referensi. Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 1997):

- a. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sektor*) (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi

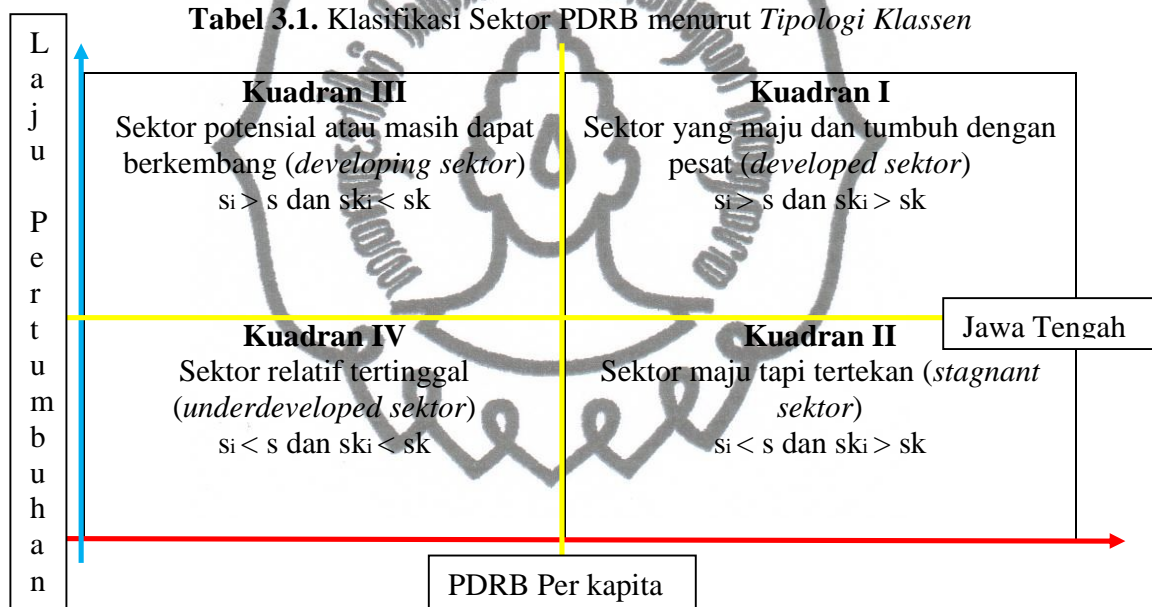
commit to user

referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (sk_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $sk_i > sk$.

- b. Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sektor*) (Kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (sk_i) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $sk_i > sk$.
- c. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sektor*) (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (sk_i) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $sk_i < sk$.
- d. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sektor*) (Kuadran IV). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor

tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (sk_i) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $sk_i < sk$. Klasifikasi sektor PDRB menurut *Tipologi Klassen* sebagaimana tercantum pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Tipologi Klassen*



2. Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient adalah salah satu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau sektor basis dalam perekonomian suatu daerah, dengan cara mengukur konsentrasi suatu sektor ekonomi dalam suatu daerah, yaitu

dengan membandingkan peranan sektor tersebut dalam perekonomian di Surakarta dengan sektor yang sama di Provinsi.

Rumus menghitung LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i / V_i}{v_t / V_t}$$

Keterangan :

LQ = Koefisien LQ

v_i = PDRB sektor i di Surakarta

v_t = PDRB sektor i di Provinsi Jawa Tengah

V_i = PDRB total di Surakarta

V_t = PDRB total di Provinsi Jawa Tengah

Kriteria :

$LQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang menguntungkan untuk dikembangkan, karena mampu mengalokasikan ke daerah lain.

$LQ < 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut non basis, artinya sektor tersebut memiliki prospek yang kurang menguntungkan untuk dikembangkan, serta belum mampu memenuhi semua permintaan dari dalam daerah sehingga harus didatangkan dari daerah lain.

Asumsi yang digunakan dalam analisis LQ adalah :

- a. Penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama antar daerah.
- b. Tingkat konsumsi akan suatu jenis barang rata-rata sama antar daerah
- c. Produktivitas buruh dan keperluan untuk produksi sama antar daerah serta negara menggunakan sistem perekonomian tertutup.

3. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian Surakarta. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Surakarta dibandingkan Provinsi Jawa Tengah. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Surakarta memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Surakarta dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2008 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi *valid* (Tarigan, 2007:86). Melalui analisis *shift*

share, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Surakarta ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

1. *Provincial Share* (PS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Surakarta dengan melihat nilai PDRB Surakarta sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Hasil perhitungan *Provincial Share* akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Jawa Tengah yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Surakarta. Jika pertumbuhan Surakarta sama dengan pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah maka peranannya terhadap provinsi tetap.
2. *Proportional Shift* (P) adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor *i* pada Surakarta dibandingkan total sektor di tingkat Provinsi Jawa Tengah.
3. *Differential Shift* (D) adalah kadang-kadang dinamakan komponen jadi suatu daerah mempunyai keuntungan lokasional seperti sumberdaya melimpah / efisien, akan mempunyai D yang positif, sedangkan daerah/sektor yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif . Perbedaan antara pertumbuhan ekonomi Surakarta dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Secara matematis, *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) dapat diformulasikan sebagai berikut (Tarigan, 2007:88):

1. *Provincial Share* (PS)

$$PS \sum_{iS}^t = Y \sum_{iS}^{t-1} X \left(\frac{Y \sum_{JT}^t}{Y \sum_{JT}^{t-1}} - 1 \right)$$

2. *Proportional Shift* (P)

$$P \sum_{iS}^t = Y \sum_{iS}^{t-1} X \left(\frac{Y \sum_{iJT}^t}{Y \sum_{iJT}^{t-1}} - \frac{Y \sum_{JT}^t}{Y \sum_{JT}^{t-1}} \right)$$

3. *Differential Shift* (D)

$$D \sum_{iS}^t = Y \sum_{iS}^{t-1} X \left(\frac{Y \left(\sum_{iS}^t \right)}{Y \sum_{iS}^{t-1}} - \frac{Y \sum_{iJT}^t}{Y \sum_{iJT}^{t-1}} \right)$$

Di mana:

JT = Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah referensi yang lebih tinggi jenjangnya.

S = Surakarta sebagai wilayah analisis.

Y = Nilai tambah bruto

I = Sektor dalam PDRB

t = tahun 2008

t-1 = tahun awal (tahun 2001)

Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah bruto sektor tertentu (i) dalam PDRB Surakarta merupakan penjumlahan *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) sebagai berikut:

$$\Delta Y_{iS}^t = PS \sum_{iS}^t + P \sum_{iS}^t + D \sum_{iS}^t$$

Kedua komponen *shift*, yaitu *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D) memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat *eksternal* dan *internal*. *Proportional Shift* (P) merupakan akibat pengaruh unsur-unsur *eksternal* yang bekerja secara nasional (Provinsi), sedangkan *Differential Shift* (D) adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan. Sektor-sektor di Surakarta yang memiliki *Differential Shift* (D) positif memiliki keunggulan komparatif terhadap sektor yang sama pada Kabupaten/Kota lain dalam Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, sektor-sektor yang memiliki nilai D positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di Surakarta dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila nilai D negatif, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lamban.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Sejarah kelahiran Surakarta (Surakarta) dimulai pada masa pemerintahan Pakubuwono II di Kraton Kartosuro. Pada masa itu terjadi pemberontakan Mas Garendi (Sunan Kuning) dibantu kerabat-kerabat kraton yang tidak setuju dengan sikap Pakubuwono II yang melakukan kerjasama dengan Belanda. Salah satu pendukung pemberontakan ini adalah Pangeran Sambernyowo (RM Said). Pakubuwono II yang terdesak kemudian mengungsi di Jawa Timur (Pacitan dan Ponorogo). Akhirnya dengan bantuan Belanda pemberontakan berhasil dipadamkan. Setelah itu Keraton Kartosuro telah hancur. Pakubuwono II mencari wilayah baru untuk pendirian kraton. Akhirnya pada tahun 1745, dengan berbagai pertimbangan fisik dan supranatural terpilihlah Desa Sala (sebuah desa di tepian Sungai Bengawan Solo). Sejak saat itulah Desa Sala berubah menjadi Surakarta Hadiningrat. Selanjutnya melalui perjanjian Kalicacing Salatiga tahun 1757, Kerajaan Kasunanan Surakarta terbagi menjadi dua, yaitu Kerajaan Kasunanan sendiri dan berdiri Kerajaan Mangkunegaran.

Hari jadi Surakarta adalah tanggal 16 Juni. Ini dikarenakan secara *de facto* tanggal 16 Juni 1946 terbentuk Pemerintah Daerah Surakarta yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, sekaligus menghapus

kekuasaan Kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaraan. Secara yuridis Surakarta terbentuk berdasarkan penetapan pemerintah tahun 1946 Nomor 16/SD, yang diumumkan pada tanggal 15 Juli. Dengan pertimbangan faktor-faktor historis sebelumnya, tanggal 16 Juni 1946 ditetapkan sebagai hari jadi Surakarta.

Surakarta masuk dalam wilayah Provinsi Dati I Jawa Tengah, dari Semarang (Ibukota Provinsi Jawa Tengah) berjarak kurang lebih 100 km dan terletak ke arah selatan. Surakarta memiliki luas wilayah 44,04 km². Surakarta atau lebih terkenal dengan sebutan Surakarta atau Sala terletak pada suatu dataran rendah rata-rata 92 meter di atas permukaan laut (terendah 80 meter, tertinggi 130 meter), kemiringan tanah antara 0-40%, Kodya Surakarta terletak di tepi Sungai Bengawan Solo. Suhu udara di kota ini maksimum 32,5⁰C dan minimum 21,9⁰C.

Sebagai daerah administrasi, Surakarta merupakan daerah kota yang terdiri dari 5 kecamatan dan 51 kalurahan. Secara astronomis terletak diantara 7⁰31'43'' – 7⁰35'38'' Lintang Selatan. Batas-batas daerah Surakarta sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Boyolali
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.

Jumlah penduduk Surakarta kurang lebih 500 ribu, kepadatan penduduk tertinggi rata-rata 12.000 penduduk per km² berada di kawasan kota sebelah selatan. Karena mobilitas masyarakat yang sangat tinggi terutama di siang hari. Maka penduduk Surakarta dapat mencapai empat sampai lima kali lipat pada siang hari dibanding pada malam hari. Sebagai kawasan perkotaan Surakarta tumbuh menjadi kota *hinterland*, dimana sebagian besar warganya adalah warga komuter. Regionalisasi kawasan Surakarta yang lebih dikenal sebagai SUBOSUKOWONOSRATEN memiliki intensitas interaksi yang tinggi baik dalam arti fisik kawasan, kegiatan ekonomi, dan sosial budaya, dimana Surakarta sebagai titik centrumnya. Hal ini sudah merupakan bagian dari warisan historis sejak jaman kerajaan, kolonial hingga kemerdekaan. Kondisi ini selanjutnya membawa konsekuensi tingginya tingkat urbanisasi dan migrasi penduduk dari kawasan *hinterland* ke Surakarta.

Sebagai kota yang terus berkembang maka tidak juga mengherankan jika penambahan penduduk Surakarta terbilang cukup pesat. Pada Tabel 4.1 dibawah ini disajikan penambahan penduduk Surakarta dari tahun 2001 hingga 2008. Pertumbuhan penduduk yang demikian itu juga menimbulkan dampak terhadap perekonomian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 4.1 Pertumbuhan Penduduk Surakarta
Tahun 2001 – 2008

No.	Tahun	Jenis		Total
		L	P	
1	2001	249.084	267.510	516.594
2	2002	238.158	252.056	490.214
3	2003	242.591	254.643	497.234
4	2004	249.278	261.433	510.711
5	2005	250.868	283.672	534.540
6	2006	254.259	258.639	512.898
7	2007	246.135	269.240	515.372
8	2008	247.245	275.690	522.935

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Surakarta

1. Pemerintahan

Berdasarkan kondisi, tantangan, dan modal dasar yang dimiliki oleh Surakarta, maka visi dan misi pembangunan jangka panjang untuk kurun waktu 2005-2025 adalah sebagai berikut :

VISI Surakarta

SURAKARTA KOTA BUDAYA, MANDIRI, MAJU, DAN SEJAHTERA

Surakarta sebagai kota budaya mengandung maksud bahwa pengembangan Surakarta memiliki wawasan budaya dalam arti luas, dimana seluruh komponen masyarakat dalam setiap kegiatannya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, berkepribadian, demokratis-rasional, berkeadilan sosial,

menjamin hak asasi manusia (HAM) dan menegakkan supremasi hukum dalam tatanan masyarakat yang berke-Tuhanan yang Maha Esa.

Dengan demikian unsur masyarakat dalam pengembangan Surakarta sebagai kota budaya memiliki dimensi utama yaitu secara individu memiliki moral dan perilaku terpuji, budi pekerti luhur dan secara sosial memiliki budaya komunikasi yang baik, kekerabatan yang akrab dan wawasan budaya yang luas. Selain itu diupayakan pelestarian budaya dalam arti melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan seni dan budaya yang telah ada serta melindungi cagar-cagar budaya.

Mandiri dalam visi itu dapat diartikan bahwa daerah mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri, dengan mengoptimalkan berbagai potensi sumberdaya yang dimiliki. Kemandirian dapat terwujud melalui pembangunan yang mengarah kepada kemajuan ekonomi yang bertumpu pada potensi yang dimiliki dengan didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemajuan pembangunannya.

Kemandirian dalam visi diatas bukan berarti bebas dari segala ketergantungan kepada pihak manapun, akan tetapi kemandirian yang dimaksud adalah upaya proaktif dalam mensikapi berbagai perubahan situasi dan kondisi saling ketergantungan yang terjadi baik antara satu daerah dengan daerah lain dalam satu wilayah atau bahkan dalam cakupan global antar daerah di seluruh dunia.

Lebih mendasar lagi pada hakekatnya kemandirian mencerminkan sikap seseorang atau kelompok masyarakat mengenai dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan, yang dapat dibangun menjadi sebuah budaya kemandirian yang tercermin melalui berbagai aspek kehidupan baik hukum, ekonomi, politik, sosial budaya maupun pertahanan keamanan.

Maju, bagi suatu daerah dapat ditinjau dari berbagai indikator, antara lain dari indikator sosial tingkat kemajuan suatu daerah dapat diukur dari kualitas sumberdaya manusianya yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, berkualitas dengan tingkat pendidikan yang tinggi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan daya cipta rasa dan karsanya dalam mensikapi berbagai tantangan kehidupan. Kualitas SDM secara universal diukur dengan indeks pembangunan manusia (IPM) / *Human Development Index (HDI)*, yaitu pengukuran indeks komposit dari harapan hidup, melek huruf, lama pendidikan, dan standar hidup.

HDI ini dipakai oleh negara-negara di seluruh dunia dan digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Ditinjau dari aspek kependudukan indikator kemajuan antara lain ditandai dengan pertumbuhan penduduk yang lebih kecil dan dengan derajat kesehatan penduduk yang lebih tinggi, yang tercermin dari semakin tingginya angka harapan hidup serta tingginya kualitas pelayanan sosial.

Ditinjau dari aspek ekonomi kemajuan antara lain ditandai dengan semakin tingginya tingkat kemakmuran dan pemerataannya. Keterpaduan berbagai unsur ekonomi yang mampu menghasilkan *multiplier* dalam mendorong semakin majunya perekonomian daerah, disamping semakin tertata dan berfungsinya dengan baik berbagai lembaga dan pranata ekonomi dalam mendukung kemajuan dan stabilitas perekonomian.

Selain memiliki berbagai indikator sosial ekonomi yang baik, kemajuan juga ditandai dengan semakin mantapnya sistem dan kelembagaan politik termasuk hukum. Selain itu semua kemajuan juga ditandai dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat termasuk pengarusutamaan gender dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ; tingginya kualitas infrastruktur ; mantapnya keamanan dan ketertiban masyarakat serta menurunnya tingkat pelanggaran hak asasi manusia.

Sejahtera dalam hal ini memiliki dimensi lahir maupun batin, dimana sejahtera lahir diartikan terpenuhi segala kebutuhan sandang, pangan, dan papan, terpenuhinya kebutuhan dasar di bidang pendidikan, kesehatan, dan tersedianya lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan per kapita serta kemampuan daya beli.

Sedangkan untuk sejahtera batin diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan rohaniah dan kehidupan keagamaan sesuai dengan keyakinan masyarakat masing-masing dengan toleransi yang tinggi.

Untuk mewujudkan Visi pembangunan diatas ditempuh melalui misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan Sumberdaya Manusia yang Berkualitas

Sumberdaya Manusia yang berkualitas ditandai antara lain dengan semakin tinggi nya rata- rata tingkat pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat, semakin tingginya kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berdaya saing tinggi yang dilandasi oleh semakin tingginya nilai - nilai moralitas masyarakat sebagi cermin masyarakat berbudaya dan berakhlak mulia sesuai nilai - nilai falsafah pancasila yang berlandaskan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Mewujudkan Peningkatan Kualitas Pelayanan Umum

Peran dan Fungsi Pemerintahan daerah adalah meningkatkan mutu di berbagai aspek kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Tingginya kualitas pelayanan umum dapat dinilai berdasarkan indikator-indikator kinerja antara lain seperti Akuntabilitas, Responsibilitas, transparansi, efisiensi dan efektifitas pelayanan dan lain sebagainya yang kesemuanya berorientasi kepada kebutuhan masyarakat yang dilayani.

3. Mewujudkan Keamanan dan ketertiban

Keamanan dan Ketertiban sangat menentukan keberhasilan pembangunan di segala bidang indikator semakin mantabnya tingkat

commit to user

keamanan dan ketertiban antara lain ditandai dengan semakin menurun dan terkendalinya tingkat gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat; meningkatkan kesiapsiagaan, kewaspadaan masyarakat maupun aparat keamanan dan ketertiban masyarakat didalam mengantisipasi berbagai kemungkinan tindak kejahatan dan kriminalitas; semakin meningkatnya kesadaran dan kepatuhan hukum, kehidupan berpolitik masyarakat dalam rangka mendukung terciptanya keamanan dan ketertiban dan meningkatnya ketahanan masyarakat terhadap berbagai ancaman kejahatan dan kriminalitas.

4. Mewujudkan Perekonomian Daerah yang Mantap

Perekonomian daerah yang mantap sangat menentukan keberhasilan pembangunan daerah. Perekonomian daerah yang mantap ditandai dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita serta membaiknya struktur perekonomian masyarakat. Semakin maju dan berkembangnya UMKM dan Koperasi sebagai soko guru perekonomian daerah; serta semakin berkembangnya berbagai lembaga penunjang perekonomian daerah.

5. Mewujudkan Lingkungan Hidup yang Baik dan Sehat

Lingkungan hidup yang baik dan sehat ditandai dengan semakin meningkatnya ruang- ruang publik yang dipergunakan sesuai dengan fungsinya atau peruntukannya; semakin tertata nya infrastruktur kota yang berkarakter Surakarta (*city branded*) ; semakin terkendalinya

commit to user

pemanfaatan ruang sesuai dengan Peraturan Daerah tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) ; semakin meningkatnya pola pengembangan dan pengelolaan persampahan kota; semakin meningkatnya pola pengendalian terhadap pencemaran dan perusakan lingkungan; semakin optimalnya program-program pengelolaan RTH (Ruang Terbuka Hijau); meningkatnya kualitas lingkungan hidup yang baik dan sehat; semakin optimalnya program pengembangan sistem informasi dan sistem pendaftaran tanah; semakin menurunnya kasus-kasus sengketa atau konflik-konflik masalah petanahan.

6. Mewujudkan Perlindungan Sosial

Pembangunan daerah selain telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus senantiasa waspada terhadap timbulnya eksek sosial semakin maraknya penyandang tuna sosial. Untuk itu proses pembangunan harus dapat menjamin terciptanya perlindungan sosial bagi seluruh warga masyarakat dengan melibatkan secara aktif pemberdayaan masyarakat. Hal itu dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi tantangan global dan pengaruh perdagangan bebas yang sewaktu-waktu dapat mengintervensi kepentingan dalam negeri.

7. Mewujudkan Ketersediaan Sarana dan Prasarana Perkotaan yang Cukup dan Berkualitas

Kebutuhan sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan publik semakin meningkat seiring dengan perkembangan penduduk dan kemajuan aktivitas sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Untuk itu diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan yang cukup yang meliputi pemenuhan kebutuhan perumahan layak dan dapat terjangkau sarana dan prasarana lingkungan seperti sanitasi, ruang hijau, air bersih dan persampahan, sarana telekomunikasi, sarana perhubungan dan transportasi, sarana prasarana berkaitan dengan energi alternatif dan tenaga listrik yang dibutuhkan masyarakat luas.

2. Ekonomi

Sejak akhir abad 19, Surakarta dan sekitarnya tumbuh menjadi daerah produsen, khususnya sandang. Pertumbuhan dan perkembangan industri sandang ini tidak terlepas dari meningkatnya permintaan sandang, terutama kain batik. Sampai saat ini Surakarta masih menjadi salah satu kota produsen atau industri, tidak saja barang tekstil saja tetapi juga berbagai jenis produk dengan skala usaha yang terdiri dari usaha kecil, menengah dan besar. Bahkan sekarang lokasi industri tidak hanya berkembang di dalam Surakarta tetapi juga telah berkembang di daerah-daerah penyangga di seputar Surakarta. Perusahaan tekstil dan sandang

terbesar seperti PT Batik Keris atau PT Danliris dan PT Sritex telah mengembangkan lokasi industrinya ke daerah Sukoharjo. Selain PT Danar Hadi yang masih ada di dalam kota, PT Kusuma Hadi mengambil tempat industri di daerah Karanganyar. PT Konimex industri farmasi terkemuka di Indonesia lokasi industrinya juga di daerah Sukoharjo yang berdekatan dengan Surakarta.

Struktur ekonomi Surakarta tidak hanya bertumpu kepada industri dan perdagangan tekstil yang berpusat di Pasar Klewer (pasar kain terbesar di Indonesia). Selain itu saat ini Surakarta terdapat pula banyak pasar-pasar modern berdiri ditengah-tengah keberadaan pasar-pasar tradisional. Pasar tradisional Surakarta seperti Pasar Gede, Pasar Legi, Pasar Triwindu, dan Pasar Kembang sudah sejak lama telah menjadi jantung perekonomian Surakarta. Tetapi saat ini keberadaannya harus rela bersaing dengan pasar-pasar modern seperti Solo Grand Mall (SGM), Singosaren Mall, Solo Square Mall, Beteng Trade Center, dan Pusat Grosir Surakarta (PGS). Keberadaan beragam pasar modern di Surakarta tersebut juga menjadi lahan pemasukan finansial yang besar tentunya bagi Surakarta. Selain sektor perdagangan keberadaan berbagai tempat wisata di Surakarta maupun di daerah seputar Surakarta telah memunculkan banyaknya sarana akomodasi wisata seperti hotel-hotel berbintang dan restoran. Penduduk Surakarta terutama kaum mudanya yang telah

mengadopsi kehidupan modern juga berperan besar memunculkan tempat-tempat rekreasi modern seperti kafe, pub, diskotik, dan bar.

3. **Pariwisata**

Surakarta dengan didukung daerah-daerah disepulturnya mempunyai potensi wisata yang sungguh besar. Surakarta dikenal sebagai kota sejarah atau kota budaya yang kemudian berkembang menjadi kota pariwisata. Peninggalan sejarah Kerajaan Kasunanan dan Kerajaan Mangkunegaran membuat Surakarta terkenal dengan kota sejarahnya. Karena latar belakang sejarah sebagai pusat kerajaan Jawa tersebut Surakarta juga terkenal sebagai pusat kebudayaan Jawa hingga saat ini di samping kota Yogyakarta. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut baik berupa tempat maupun artefak yang hingga saat ini menjadi aset pariwisata Surakarta.

Selain terkenal dengan Kerajaan Mangkunegaran dan Kerajaan Kasunanan di Surakarta juga terdapat berbagai tempat wisata seperti pusat kerajinan kain batik di Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Taman Hiburan Sriwedari yang menyuguhkan beragam wisata tontonan tradisional Jawa seperti Wayang Orang dan Ketoprak. Museum Radya Pustaka juga merupakan tempat wisata yang bagus karena disana tersimpan beragam artefak kuno dan bernilai sejarah dari Surakarta dan kebudayaan Jawa.

Di daerah seputar Surakarta terdapat juga berbagai tempat wisata seperti di Karanganyar terkenal dengan wisata alamnya. Disana terdapat beberapa air terjun seperti air terjun Grojogan Sewu, Jumog, dan Parang Ijo. Selain itu juga terdapat beberapa tempat wisata sejarah yaitu Candi Sukuh dan Candi Cetho. Candi Sukuh merupakan candi yang spesial karena wujudnya berbeda dengan bentuk candi-candi Jawa biasanya, bentuknya menyerupai candi orang-orang Indian Maya dan Inca dari Amerika Selatan. Di Wonogiri terkenal dengan tempat wisatanya yaitu Waduk Gajah Mungkur dan beberapa Gua alam seperti Gua Gong. Boyolali dan Klaten terdapat tempat obyek wisata di sekitar Gunung Merapi.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data-data tersebut adalah data pendapatan sektor-sektor ekonomi daerah Surakarta periode 2001-2008, dan pendapatan sektor-sektor ekonomi daerah Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2001 sampai dengan tahun 2008 yang kesemuanya berdasarkan harga konstan. Data yang diperoleh akan digunakan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada sembilan sektor ekonomi di Surakarta, dengan metode *Klassen tipology*, LQ dan *Shift Share*. Metode tersebut akan membandingkan sektor-sektor ekonomi daerah Surakarta

dengan sektor-sektor ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Untuk metode *tipology klassen* digunakan data laju pertumbuhan sektor ekonomi dan data kontribusi sektor. Pada analisis *Shift Share* data yang digunakan atau data yang dianalisis adalah PDRB Surakarta dan PDRB Provinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha awal tahun analisis tahun 2001 dan akhir tahun 2008. Sedangkan pada analisis *Location Quotient* data yang dipakai adalah PDRB Surakarta dan PDRB Provinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha sejak awal tahun analisis yaitu tahun 2001 sampai akhir tahun 2008.

1. Analisis Tipologi Klassen

Metode *Klassen Tipology* digunakan untuk mengetahui pengelompokan suatu daerah terkait dengan kinerja perekonomiannya selama tahun tertentu. Tipologi klassen juga dapat digunakan untuk mengelompokkan sektor ekonomi dalam Surakarta menurut struktur pertumbuhannya

a. Klasifikasi Surakarta menurut *tipology klassen*

Perkembangan PDRB perkapita dan pertumbuhan PDRB, serta nilai rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB Surakarta dan Provinsi Jawa Tengah selama periode pengamatan yaitu tahun 2001 sampai dengan tahun 2008 ditunjukkan pada Tabel 4.2. dari tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB Surakarta pertahun sebesar 5,39% dan Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah sebesar 4.87%, sementara

PDRB Perkapita Surakarta sebesar Rp. 7.435.371,576 dan PDRB Perkapita Jawa Tengah sebesar Rp. 4.391.590,574. Berdasarkan analisis tipologi klassen maka Surakarta selama tahun periode analisis 2001-2008 tergolong sebagai daerah maju dan tumbuh dengan cepat. Kecuali tahun 2005.

Tabel. 4.2
PDRB Perkapita Surakarta dan Jawa Tengah Tahun 2001-2008

No	Tahun	Surakarta		Jawa Tengah	
		PDRB per kapita (Rp)	laju pertumbuhan PDRB (%)	PDRB per kapita (Rp)	laju pertumbuhan PDRB (%)
1	2001	6355970,1	4,12	3762289,62	3,59
2	2002	6678898,95	4,97	3851152,36	3,55
3	2003	7093055,05	6,11	3998119,98	4,98
4	2004	7152440,14	5,8	4286497	5,13
5	2005	7220682,78	5,15	4488098,62	5,35
6	2006	7930485,09	5,43	4689985,08	5,33
7	2007	8351806,79	5,82	4913801,2	5,59
8	2008	8699633,71	5,69	5142780,73	5,46
9	rata-rata	7435371,576	5,38625	4391590,574	4,8725

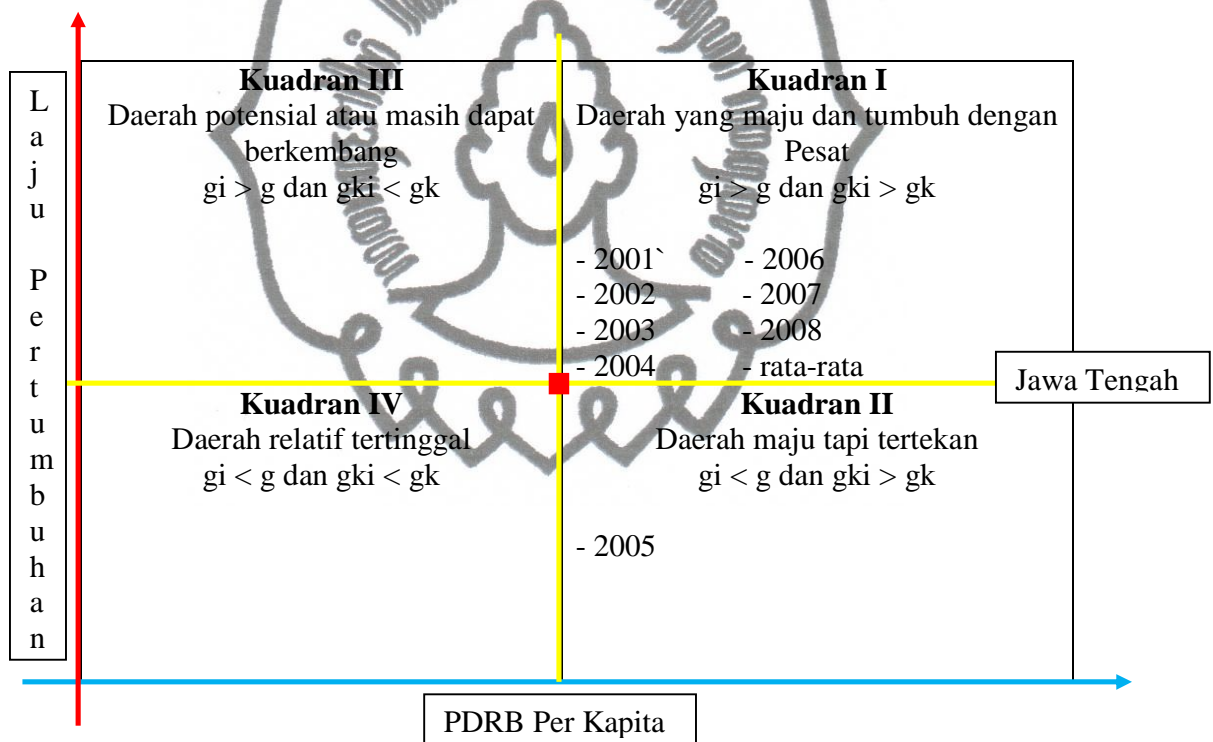
Sumber BPS Surakarta.

Kondisi rata-rata pertumbuhan PDRB Surakarta yang lebih tinggi dari pertumbuhan Jawa Tengah, dan rata-rata PDRB perkapita Surakarta juga lebih tinggi dari Jawa Tengah ini menurut analisis tipologi Klassen Surakarta termasuk dalam katagori daerah maju dan tumbuh dengan pesat. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata PDRB perkapita Surakarta yang lebih tinggi dari rata-rata PDRB Perkapita Jawa Tengah, dan tingkat pertumbuhan PDRBnya yang lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan

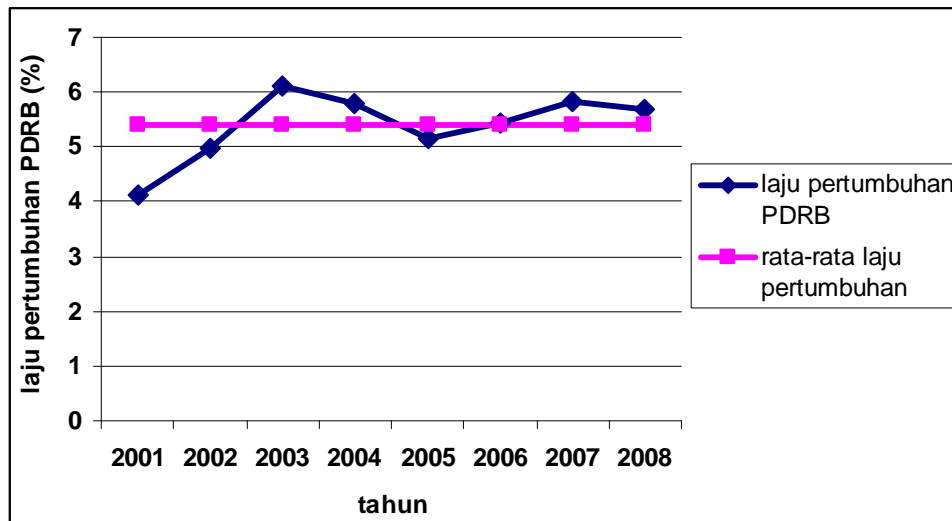
PDRB Jawa Tengah. Keadaan tersebut menunjukkan posisi Surakarta dapat menunjukkan fungsinya dan memenuhi kriteria yang diharapkan sebagai kawasan maju di Jawa Tengah. Untuk menggambarkan posisi Surakarta menurut analisis *Tipology Klassen* maka dapat kita lihat pada Tabel 4.3.

Surakarta selama tahun analisis 2001 sampai dengan 2008 dapat digolongkan ke dalam daerah yang maju dan tumbuh dengan pesat kecuali pada tahun 2005. Pada tahun 2005 Surakarta mempunyai PDRB Perkapita yang lebih tinggi dari PDRB Provinsi Jawa Tengah tetapi laju pertumbuhan PDRB Surakarta lebih rendah dari laju pertumbuhan PDRB Jawa Tengah. PDRB Perkapita Surakarta pada tahun 2005 adalah Rp. 7.220.682,78 dan PDRB Perkapita Jawa Tengah mempunyai nilai lebih kecil yaitu Rp. 4.286.497,00. Sedangkan laju pertumbuhan PDRB Surakarta pada tahun 2005 yaitu 5,15% dan mempunyai nilai lebih rendah dari laju pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,35%. Oleh karena itu berdasarkan analisis tipologi klassen Surakarta pada tahun 2005 tergolong pada daerah maju tapi tertekan. Pada tahun 2005 perekonomian Surakarta mendapat tekanan dari kebijakan pemerintah yang menaikkan harga bahan bakar minyak. Kenaikan yang tinggi pada tahun 2005 tidak terlepas dari kebijakan pemotongan subsidi BBM yang mendorong kenaikan tarif transportasi dan bahan makanan.

Rentannya sektor penyangga perekonomian Surakarta terhadap kebijakan pemerintah tersebut mengakibatkan laju pertumbuhan PDRB Surakarta merosot dari 5,8 % pada tahun 2004 menjadi 5,15% pada tahun 2005. Kenaikan yang tinggi pada tahun 2005 tidak terlepas dari kebijakan pemotongan subsidi BBM yang mendorong kenaikan tarif transportasi dan bahan makanan.



Tabel 4.3. Klasifikasi Surakarta Tahun 2001-2008 berdasarkan *Tipologi Klassen*



Gambar 4.1. Grafik laju pertumbuhan PDRB Surakarta

Pada gambar 4.1 diatas dapat kita lihat laju pertumbuhan PDRB Surakarta selama tahun analisis 2001 sampai dengan tahun 2008. Laju pertumbuhan PDRB Surakarta mengalami peningkatan dari 4,12% menjadi 6,11% pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2003. Pada tahun 2004 dan 2005 laju pertumbuhan Surakarta mengalami penurunan dari 5,8% menjadi 5,15%. Tetapi laju pertumbuhan Surakarta meningkat lagi pada tahun 2007 menjadi 5,82% dan menurun lagi pada tahun 2008 menjadi 5,69%. Selama tahun analisis 2001-2008 Surakarta mempunyai nilai rata-rata laju pertumbuhan PDRB sebesar 5,39%. Akan tetapi rata-rata laju pertumbuhan Surakarta masih lebih besar dibandingkan rata-rata laju pertumbuhan Jawa Tengah yang nilainya sebesar 4,9 %.

b. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Perekonomian Surakarta

Dengan menggunakan *Matrix Klassen* dapat dilakukan empat pengelompokan sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi. Tabel 4.4 menyajikan hasil pengolahan data pada yaitu berupa laju pertumbuhan dan kontribusi sektor PDRB Provinsi Jawa Tengah dan Surakarta Tahun 2001-2008. Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar terhadap PDRB Surakarta adalah sektor industri pengolahan, lalu diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran. Untuk pertumbuhan rata-rata, paling besar ditunjukkan oleh sektor listrik, gas dan air bersih kemudian diikuti sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan rata-rata paling kecil bahkan negatif, yaitu sektor pertanian. Karena kota Surakarta tidak mempunyai lahan pertanian untuk dikembangkan, sehingga pertumbuhan rata-rata sektor pertanian negatif . Karena PDRB sektor pertanian terus- menerus menurun setiap tahun, sehingga untuk perhitungan rata-rata pertumbuhannya minus / negatif.

Tabel 4.4. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Provinsi Jawa Tengah dan Surakarta Tahun 2001-2008

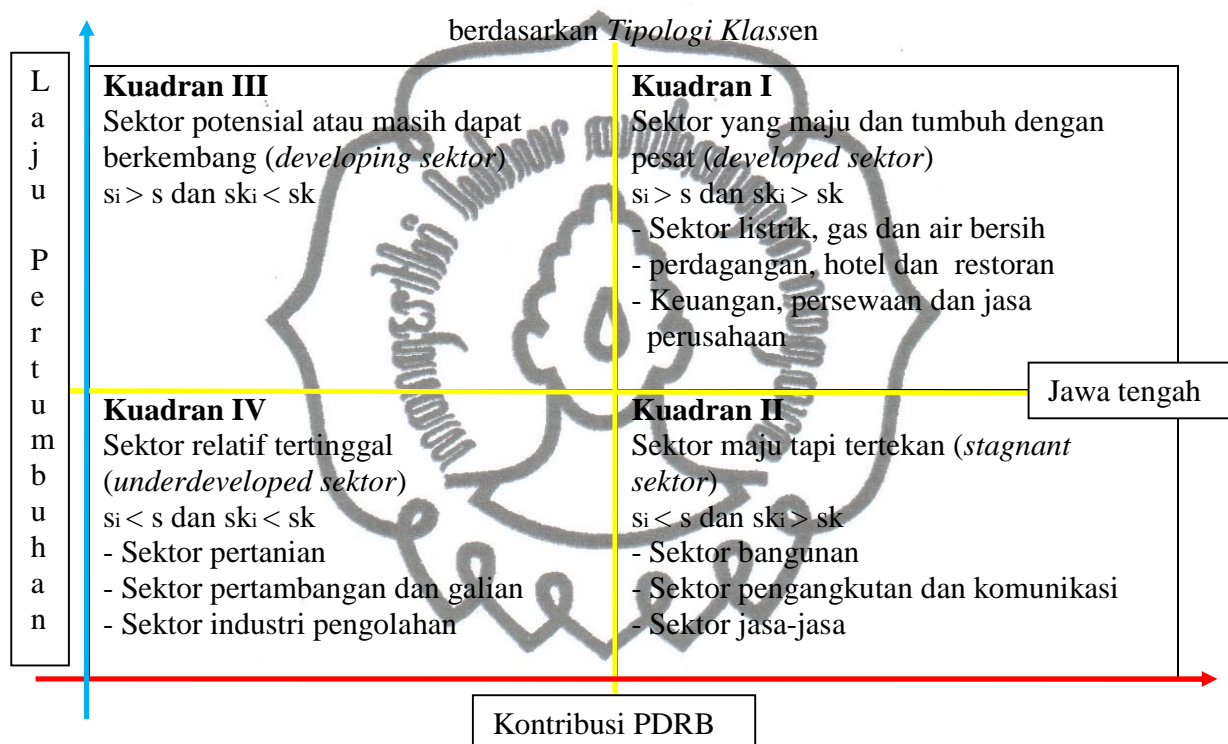
No	sektor	Surakarta		Jawa Tengah	
		Rata-rata Pertumbuhan (Si) %	Rata-rata Kontribusi (Ski)	Rata-rata Pertumbuhan (S) %	Rata-rata Kontribusi (Sk)
1.	Pertanian	-3,53	0,080309	3,17875	21,04176
2.	pertambangan dan galian	2,76375	0,046731	6,7875	1,042087
3.	industri pengolahan	3,8775	28,47375	5,11	31,92611
4.	listrik, gas dan air bersih	6,47	2,231553	6,27875	0,801173
5.	Bangunan	6,39	11,99545	7,8975	5,384077
6.	perdagangan, hotel dan restoran	6,35625	25,4521	4,01375	21,25599
7.	pengangkutan dan komunikasi	4,93875	9,943495	6,63375	4,891065
8.	keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	5,54	9,843806	4,6175	3,626128
9.	jasa-jasa	6,09375	11,93282	7,55625	10,03161

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Surakarta

Selain itu, secara Provinsi sektor-sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pertanian. Sedangkan sektor yang menyumbangkan kontribusi rata-rata paling kecil, yaitu sektor listrik dan air bersih. Pertumbuhan rata-rata Provinsi Jawa Tengah paling tinggi adalah sektor jasa-jasa diikuti sektor pertambangan dan galian, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor listrik, gas dan air bersih. Sementara sektor pertanian mempunyai pertumbuhan paling kecil.

Selanjutnya, melalui data pada Tabel 4.4. dapat diklasifikasikan sektor PDRB Surakarta tahun 2001-2008 berdasarkan *Tipology Klassen* sebagaimana tercantum pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Klasifikasi Sektor PDRB Surakarta Tahun 2001-2008



Sesuai hasil analisis pada Tabel 4.5. terhadap PDRB Surakarta, terdapat 3 sektor yang dapat dikategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat. Ketiga sektor tersebut ialah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sementara itu, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa termasuk ke dalam sektor maju tapi tertekan.. di dalam kegiatan perekonomian di Surakarta tidak ada satu

sektorpun yang tergolong ke dalam sektor potensial untuk berkembang. Sedangkan sektor di Surakarta yang tergolong ke dalam sektor relatif tertinggal, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, dan sektor industri pengolahan.

2. Hasil Analisis *Location Quotient* Sektor Ekonomi Surakarta Tahun 2001 – 2008

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Surakarta terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Nilai $LQ > 1$ berarti bahwa peranan suatu sektor di Surakarta lebih dominan dibandingkan sektor di tingkat Provinsi Jawa Tengah dan sebagai petunjuk bahwa terjadi surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya bila nilai $LQ < 1$ berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di Surakarta dibandingkan perannya di tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Secara umum persamaan *Location Quotient* adalah :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \text{ atau } LQ = \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Jika :

v_i : PDRB sektor i di Surakarta

v_t : Total PDRB Surakarta

V_i : PDRB sektor i di Provinsi Jawa Tengah

V_t : Total PDRB Jawa Tengah

Nilai LQ dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Karena sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah, akan tetapi dapat juga memenuhi kebutuhan di daerah lain atau surplus. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Surakarta dari kurun waktu tahun 2001-2008 dicantumkan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.6

Produk Domestik Regional Bruto Sektor-Sektor Ekonomi Surakarta Tahun 2001-2008 (dalam Jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	3413.61	3241	2864.85	2796.91	2821.39	2855.22	2899.1	2866.18
Pertambangan dan galian	1552.74	1670.99	1745.38	1732.8	1790.65	1786.83	1828.17	1905.23
Industri pengolahan	920386.45	926964.09	1027498.8	1089912.64	1105952.91	1134134.37	1173422.6	1200606.83
Listrik, gas dan air bersih	70335.59	74258.95	74731.62	80416.81	83995.71	91764.94	96867.33	103020.58
Bangunan	366008.59	387649.94	414983.78	420965.63	455657.84	482295.37	528770.39	583069.88
Perdagangan, hotel dan restoran	767655.17	800717.52	852375.58	920675.34	990436.08	1059091.72	1126471.69	1211208.88
Pengangkutan dan komunikasi	314242.01	324804.08	341100.69	362003.53	381852.29	404594.41	428864.77	449973.94
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	310143.82	322969.01	335431.74	354389.45	378286.92	401749.42	425590.18	449992.44
Jasa-jasa	359931.03	390283.47	414544.51	436480.36	457375.87	489257.66	519573.14	546699.38
Jumlah	3113669.01	3232559.05	3465276.95	3669373.47	3858169.66	4067529.94	4304287.37	4549343.34

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Surakarta

Tabel 4.7

Produk Domestik Regional Bruto Sektor-Sektor Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2008 (dalam jutaan rupiah)

Lapangan usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Pertanian	26417424.36	27725086.08	27157595.62	28606237.28	29924642.25	31002199.11	31862697.6	33484069.44
Pertambangan dan galian	1190371.57	1227651.53	1295356.44	1330759.58	1454230.59	1678299.47	1782886.65	1851189.43
Industri pengolahan	37164561.05	39193652.64	41347172.12	43995611.83	46105706.52	48189134.86	50870785.69	53158962.88
Listrik, gas dan air bersih	872603.67	975868.8	980306.54	1065114.58	1179891.98	1256430.34	1340845.17	1404668.19
Bangunan	5532343.12	6116817.45	6907250.46	7448715.4	7960948.49	8446566.35	9055728.78	9647593
Perdagangan, hotel dan restoran	25813343.84	26289742.59	27666472.01	28343045.24	30056962.75	31816441.85	33898013.93	35626196.01
Pengangkutan dan komunikasi	5577204.52	5872915.88	6219922.79	6510447.43	6988425.75	7451506.22	8052597.04	8657881.95
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	4420388.39	4524128.37	4650861.8	4826541.38	5067665.7	5399608.7	5767341.21	6218053.97
Jasa-jasa	11828159.77	11112677.99	12941524.67	13663399.59	14312739.85	15442467.7	16479352.72	17741755.98
Jumlah	118816400.3	123038541.3	129166462.5	135789872.3	143051213.9	150682654.6	159110248.8	167790370.9

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Surakarta

Berdasarkan tabel 4.6 dan 4.7 maka kemudian dapat dilakukan analisis *Location Quotient* sehingga dapat diketahui apakah suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor basis atau sektor non basis.

Asumsi yang mendasari persamaan *Location Quotient* tersebut adalah penduduk di setiap daerah (kota) yang mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada daerah Provinsi, tingkat konsumsi akan suatu jenis barang rata-rata sama antar daerah, produktivitas dan keperluan produksi sama antar daerah, serta negara menggunakan sistem perekonomian tertutup. Hasil perhitungan analisis LQ disajikan pada tabel 4.8 berikut:

Dari perhitungan LQ diatas dapat dilihat bahwa sektor Listrik, gas dan air bersih yang mempunyai potensi sangat besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Sektor kedua yang juga merupakan sektor basis yang memiliki potensi besar dikembangkan adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Tabel 4.8 Analisis LQ Surakarta Tahun 2001 – 2008

No	Lapangan usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
1.	Pertanian	0.0049	0.0044	0.0039	0.0036	0.0035	0.0034	0.0034	0.0032
2.	Pertambangan dan penggalian	0.0498	0.0518	0.0502	0.0482	0.0457	0.0394	0.0379	0.0380
3.	Industri pengolahan	0.9450	0.9002	0.9263	0.9168	0.8894	0.8719	0.8527	0.8330
4.	Listrik, gas dan air bersih	3.0758	2.8964	2.8415	2.7940	2.6395	2.7056	2.6705	2.7050
5.	Bangunan	2.5246	2.4121	2.2394	2.0914	2.1222	2.1153	2.1584	2.2291
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	1.1348	1.1593	1.1484	1.2021	1.2218	1.2331	1.2284	1.2539
7.	Angkutan dan komunikasi	2.1501	2.1050	2.0441	2.0577	2.0259	2.0114	1.9687	1.9169
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	2.6773	2.7172	2.6883	2.7172	2.7677	2.7563	2.7278	2.6691
9.	Jasa-jasa	1.1612	1.3368	1.1940	1.1822	1.1848	1.1737	1.1655	1.1365

3. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Surakarta dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi, yaitu Provinsi Jawa Tengah. Analisis *Shift Share* dalam penelitian ini menggunakan variabel pendapatan, yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Surakarta. Pertumbuhan PDRB total (Y) dapat diuraikan menjadi komponen *shift* dan komponen *share*, yaitu:

1. *Provincial Share* (PS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Surakarta dengan melihat nilai PDRB Surakarta sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Hasil perhitungan *Provincial Share* akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Jawa Tengah yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Surakarta. Jika pertumbuhan Surakarta sama dengan pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah maka peranannya terhadap provinsi tetap.
2. *Proportional Shift* (P) adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor i pada Surakarta dibandingkan total sektor di tingkat Provinsi Jawa Tengah.
3. *Differential Shift* (D) adalah kadang-kadang dinamakan komponen jadi suatu daerah mempunyai keuntungan lokasional
commit to user

seperti sumberdaya melimpah / efisien, akan mempunyai D yang positif, sedangkan daerah/sector yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif. Perbedaan antara pertumbuhan ekonomi Surakarta dan nilai tambah bruto sector yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Analisis penentuan sector ekonomi strategis dan memiliki keunggulan untuk dikembangkan dengan tujuan untuk memacu laju pertumbuhan Surakarta. Untuk mengetahui sector spesialisasi daerah serta pertumbuhannya digunakan komponen *Provincial Shre* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D). Hasil perhitungan analisis *shift share* PDRB Surakarta tahun 2001-2008 dicantumkan pada Tabel 4.9. Berdasarkan Tabel 4.9, pertumbuhan komponen *proportional* Surakarta selama periode tahun 2001-2008 ada yang bernilai negatif dan positif. Nilai P positif, berarti perekonomian Surakarta berspesialisasi pada sector yang sama yang tumbuh cepat pada perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Sebaliknya apabila nilai P negatif, berarti perekonomian Surakarta berspesialisasi pada sector yang sama dan tumbuh lambat pada perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Sector-sector yang memiliki nilai komponen pertumbuhan proporsional positif, yaitu sector pertambangan, sector industri pengolahan, sector listrik, gas dan air bersih, sector bangunan, sector pengangkutan dan komunikasi, dan sector jasa-jasa. Sedangkan sector-

commit to user

sektor yang mempunyai nilai komponen pertumbuhan *proportional negative*, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.



Tabel 4.9. Hasil Perhitungan Nilai *Shift Share* Surakarta
Tahun 2001-2008

No	Sektor ekonomi (1)	Provincial Share (PS) (2)	Proportional Shift (P) (3)	Differential Shift (D) (4)	Total (ΔY) (5)
1.	Pertanian	1.407,028	-493,889	-1460,568	-547,43
2.	Pertambangan	640,011	221,970	-509,491	352,49
3.	Industri pengolahan	379.366,643	16.737,341	-115.883,604	280.220,38
4.	Listrik, gas dan air	28.991,057	13.895,619	-10.201,687	32.684,99
5.	Bangunan	150.862,119	121,394,459	-55.195,287	217.061,29
6.	Perdagangan	316.413,572	-24592,150	151.732,288	443.553,71
7.	Pengangkutan	129.524,871	44.052,817	-37.845,758	135.731,93
8.	Keuangan	127.835,671	-1.707,643	13.720,592	139.848,62
9	Jasa-jasa	148.357,058	31.593,738	6.817,5532	186.768,35

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Surakarta

Keterangan (5) = (2) + (3) + (4)

Nilai *Differential Shift* (D) sektor perekonomian Surakarta selama periode tahun 2001-2008 ada yang positif dan negatif. Nilai D positif, berarti bahwa terdapat sektor ekonomi Surakarta tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan nilai D negatif, berarti sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Terdapat tiga sektor dalam perekonomian Surakarta dengan nilai D positif, yaitu: sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai D sebesar 151.732,288, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai D sebesar 13.720,592 dan sektor jasa-jasa dengan nilai D sebesar 6.817,5532. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya cepat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Surakarta. Sedangkan enam sektor lainnya, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki nilai D negatif, sehingga sektor-sektor tersebut pertumbuhannya lambat. Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan Surakarta yang bersifat *intern* dan *ekstern*, di mana *proportional shift* dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja dalam Provinsi Jawa Tengah dan *differential shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam Surakarta.

Tabel 4.10. kontribusi sektor perekonomian di Surakarta
Tahun 2001-2008

kontribusi per sektor surakarta	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
pertanian	0,109633	0,1002611	0,082673	0,0762231	0,0731277	0,0701954	0,0673538	0,0630021
pertambangan dan galian	0,0498685	0,0516925	0,0503677	0,0472233	0,0464119	0,0439291	0,0424732	0,0418792
industri pengolahan	29,559547	28,675859	29,651275	29,702963	28,665222	27,882631	27,261716	26,390772
listrik, gas dan air bersih	2,2589296	2,2972187	2,1565843	2,1915679	2,177087	2,256036	2,2504847	2,2645154
Bangunan	11,754897	11,992045	11,975487	11,472412	11,810207	11,857205	12,284737	12,816572
perdagangan, hotel dan restoran	24,65436	24,770391	24,597618	25,090805	25,671139	26,037712	26,170922	26,623818
pengangkutan dan komunikasi	10,092338	10,047893	9,843389	9,8655406	9,8972395	9,9469313	9,9636649	9,8909646
keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	9,960719	9,9911248	9,679796	9,6580371	9,8048285	9,8769874	9,8875875	9,8913713
jasa-jasa	11,559707	12,073514	11,96281	11,895229	11,854737	12,028373	12,071061	12,017105

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Surakarta

a. Pembahasan per Sektor

Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menggabungkan tiga hasil analisis, yaitu analisis *Klassen Typology*, analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis *shift share* untuk menentukan sektor unggulan.

i. Sektor Pertanian

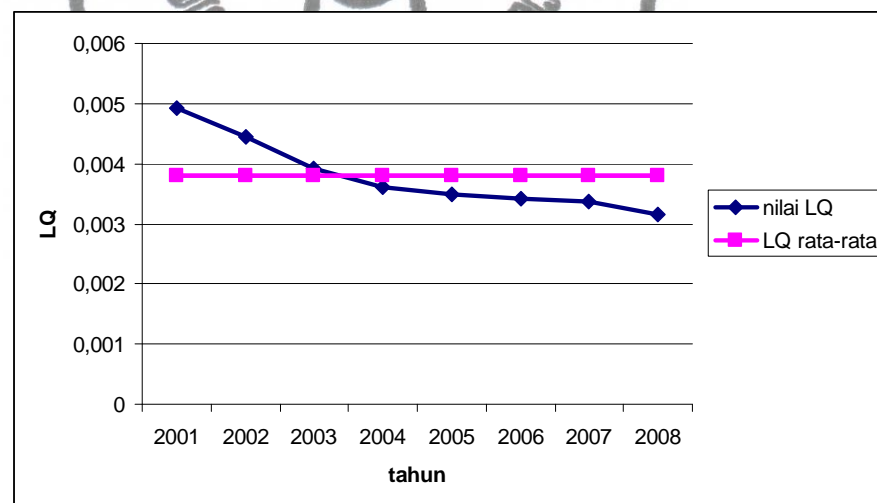
Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat kecil, terlihat pada kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Surakarta. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor pertanian selama tahun analisis 2001-2008 adalah 0,08 persen dan menempati urutan kedelapan dalam urutan kontribusi per sektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan rata-ratanya negatif yaitu - 3,53 % yang jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan Provinsi sebesar 3,18 %, sehingga sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor relatif tertinggal.

Berdasarkan analisis LQ, sektor pertanian menunjukkan LQ rata-rata sebesar 0,004 (<1), hal ini berarti sektor pertanian merupakan sektor non basis. Artinya sektor ini hanya dapat memenuhi kebutuhan Surakarta saja. Sektor pertanian belum dapat memenuhi kebutuhan daerah lain di luar Surakarta sehingga sektor pertanian belum berpotensi ekspor.

Tabel 4.11. Analisis Sektor Pertanian

No	Aspek	Parameter	Makna
1	<i>Tipology Klassen</i>	Kuadran IV	Sektor relatif tertinggal
2	LQ	< 1	Sektor <i>non</i> basis
3	P	Negatif	Tumbuh lambat di Provinsi (faktor eksternal)
4	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding sektor sejenis dalam Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan gambar 4.2, perkembangan nilai LQ sektor pertanian dari tahun 2001-2008 menunjukkan *trend* menurun dan semuanya mempunyai nilai < 1. selama kurun waktu analisis, nilai LQ mempunyai rata-rata 0,004.

**Gambar 4.2.** Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertanian

Hasil perhitungan *shift share* sektor pertanian nilai komponen P sebesar – 493,889 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan nilai

commit to user

komponen D sebesar – 1460,568 berarti bahwa sektor pertanian mempunyai daya saing yang menurun, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor pertanian di Jawa Tengah..

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian tidak dapat digolongkan sebagai sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor relatif tertinggal, bukan sektor basis, dan pertumbuhannya lebih lambat daripada Provinsi.

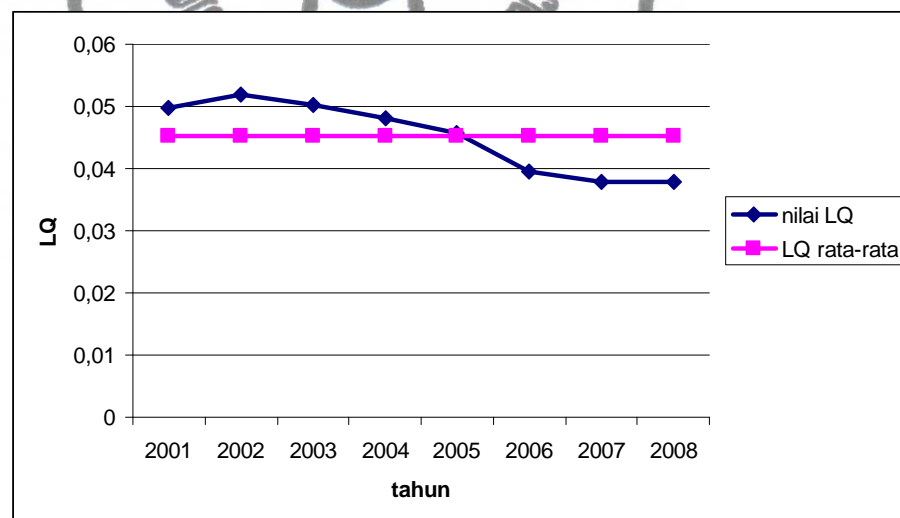
ii. Sektor Pertambangan dan Penggalan

Sektor pertambangan dan penggalan mempunyai peran yang sangat kecil, terlihat pada kontribusi sektor pertambangan dan penggalan terhadap PDRB Surakarta. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor pertambangan dan penggalan selama tahun analisis 2001-2008 adalah 0,05 persen dan menempati urutan terakhir dalam urutan kontribusi per sektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan sektor ini rata-rata sebesar 2,76375 %, lebih kecil bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor ini di tingkat Provinsi yaitu sebesar 6,7875 %. Oleh karena itu sektor ini diklasifikasikan sebagai sektor relatif tertinggal.

Tabel 4.12. Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian

No	Aspek	Parameter	Makna
1	<i>Typology Klassen</i>	Kuadran IV	Sektor relatif tertinggal
2	LQ	< 1	Sektor non basis
3	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi (faktor eksternal)
4	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding sektor sejenis dalam Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan gambar 4.3, perkembangan nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian dari tahun 2001-2008 menunjukkan *trend* menurun dan semuanya mempunyai nilai < 1. selama kurun waktu analisis, nilai LQ mempunyai rata-rata 0,004.



Gambar 4.3. Grafik Perkembangan LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian

Hasil perhitungan *shift share* sektor pertambangan dan penggalian nilai komponen P sebesar 221,9702083 menunjukkan

bahwa sektor ini merupakan sektor yang tumbuh cepat di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan nilai komponen D sebesar - 509,4915441 berarti bahwa sektor pertambangan dan penggalian mempunyai daya saing yang menurun, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian tidak dapat digolongkan sebagai sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor relatif tertinggal, bukan sektor basis, dan pertumbuhannya lebih lambat daripada Provinsi.

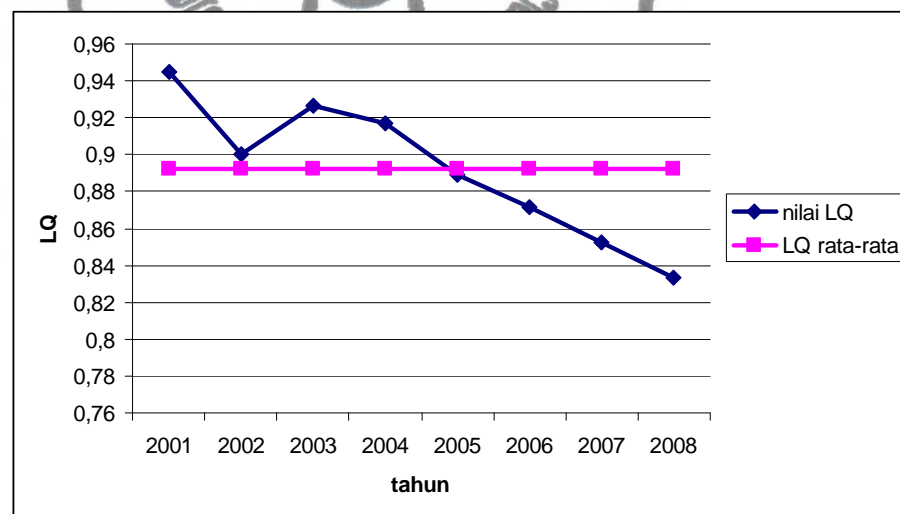
iii. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan mempunyai peran yang besar, terlihat pada kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Surakarta. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor industri pengolahan selama tahun analisis 2001-2008 adalah 28,4 persen dan menempati urutan pertama dalam urutan kontribusi persektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan rata-rata sektor ini sebesar 3,8775 %, tetapi lebih kecil dari tingkat Provinsi yaitu sebesar 5,11 %. Sehingga sektor industri pengolahan diklasifikasikan sebagai sektor relatif tertinggal.

Tabel 4.13. Analisis Sektor Industri Pengolahan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	Tipology Klassen	Kuadran IV	Sektor relatif tertinggal
2	LQ	< 1	Sektor non basis
3	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi (faktor eksternal)
4	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding kontribusi sektor sejenis dalam Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Gambar 4.4, perkembangan LQ sektor industri pengolahan berfluktuatif dengan *trend* menurun pada enam tahun akhir periode pengamatan. Nilai LQ rata-rata sektor ini adalah sebesar 0,9. Sehingga sektor ini digolongkan sebagai sektor non basis.

**Gambar 4.4.** Grafik Perkembangan LQ Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan memiliki nilai komponen P sebesar 16.737,34161 yang menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh cepat di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan nilai komponen D sebesar -

115.883,6047 menggambarkan bahwa sektor industri pengolahan sebagai sektor yang daya saingnya menurun, sehingga pertumbuhannya lebih lambat daripada pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan tidak dapat digolongkan sebagai sektor unggulan karena sektor ini tergolong sektor relatif tertinggal, bukan sektor basis, dan pertumbuhannya lebih lambat daripada Provinsi.

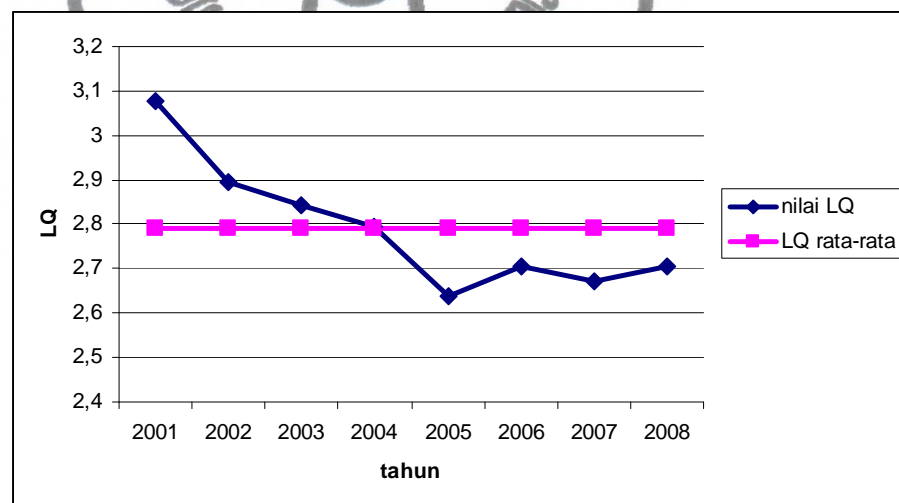
iv. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor Listrik, Gas dan Air Minum mempunyai peran yang besar, terlihat pada kontribusi sektor Listrik, Gas dan Air Bersih terhadap PDRB Surakarta. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor Listrik, Gas dan Air Minum selama tahun analisis 2001-2008 adalah 2,23 persen dan menempati urutan ketujuh dalam urutan kontribusi persektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan sektor Listrik, Gas dan Air Minum adalah sebesar 6,47 %. Laju pertumbuhan sektor Listrik, Gas dan Air Minum di Surakarta lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor serupa di tingkat Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 6,28 %. Atas dasar hal tersebut maka sektor Listrik, Gas dan Air Minum digolongkan sebagai sektor maju dan tumbuh dengan cepat.

Tabel 4.14. Analisis Sektor Gas, Listrik dan Air Minum

No	Aspek	Parameter	Makna
1	<i>Tipology Klassen</i>	Kuadran IV	Sektor maju dan tumbuh dengan cepat
2	LQ	> 1	Sektor basis
3	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi (faktor eksternal)
4	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding kontribusi sektor sejenis dalam Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Gambar 4.5, perkembangan LQ sektor industri pengolahan berfluktuatif dengan *trend* menurun. Nilai LQ rata-rata sektor ini adalah sebesar 2,79. Sehingga sektor ini digolongkan sebagai sektor basis.

**Gambar 4.5.** Grafik Perkembangan LQ Sektor Listrik dan Air Minum

Analisis *shift share* sektor listrik dan air minum selama periode penelitian, diperoleh nilai P sebesar 13.895,61953 menunjukkan sektor ini tumbuh cepat di Provinsi Jawa Tengah. Sementara nilai D yang

commit to user

negatif sebesar -10.201,68722, berarti sektor ini mempunyai daya saing yang menurun, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air bersih di tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Hasil analisis terhadap sektor listrik, gas dan air bersih menunjukkan bahwa sektor ini tidak termasuk sektor unggulan, karena walaupun tergolong sebagai sektor maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis, tetapi laju pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi.

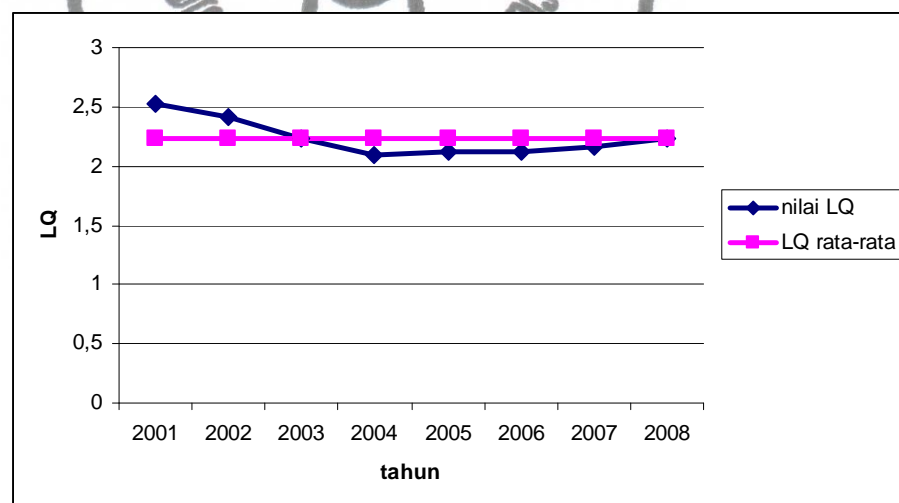
v. Sektor Bangunan

Sektor Bangunan mempunyai peran yang besar, terlihat pada kontribusi sektor Bangunan terhadap PDRB Surakarta. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor Bangunan selama tahun analisis 2001-2008 adalah 11,99 persen dan menempati urutan ketiga dalam urutan kontribusi persektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan di tingkat Surakarta yaitu sebesar 6,39 %, tetapi masih kalah dengan tingkat Provinsi yaitu sebesar 7,8975 %. Berdasarkan analisa tersebut, maka sektor Bangunan digolongkan ke dalam sektor maju tapi tertekan.

Tabel 4.15. Analisis Sektor Bangunan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	<i>Tipology Klassen</i>	Kuadran II	Sektor maju tapi tertekan
2	LQ	> 1	Sektor basis
3	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi (faktor eksternal)
4	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding kontribusi sektor sejenis dalam Provinsi Jawa Tengah

Perkembangan nilai LQ sektor bangunan berfluktuatif. Pada tahun 2001 sampai 2004 sektor bangunan ini mengalami penurunan nilai LQ. Tetapi pada tahun 2005-2008 mengalami kenaikan nilai LQ (Gambar 4.6.), sehingga sektor ini dikategorikan sebagai sektor basis.

**Gambar 4.6.** Grafik Perkembangan LQ Sektor Bangunan

Analisis *shift share* sektor bangunan selama periode penelitian, diperoleh nilai P sebesar 121.394,459 menunjukkan sektor ini tumbuh cepat di Provinsi Jawa Tengah. Sementara nilai D yang negatif sebesar

commit to user

-55.195,28798, berarti sektor ini mempunyai daya saing yang menurun, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor bangunan di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil analisis terhadap sektor bangunan menunjukkan bahwa sektor ini bukan termasuk sektor unggulan, karena tergolong sebagai sektor maju tapi tertekan, sektor basis dan laju pertumbuhannya lebih lambat dari laju pertumbuhan di tingkat Provinsi,

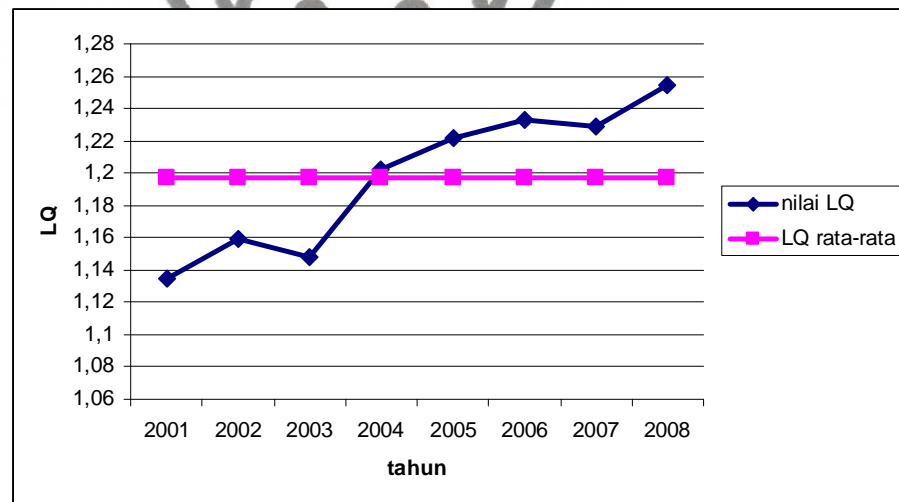
vi. **Sektor Perdagangan, hotel dan Restoran**

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai peran yang besar, terlihat pada kontribusi sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terhadap PDRB Surakarta. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor Perdagangan, hotel dan Restoran selama tahun analisis 2001-2008 adalah 25,45 persen dan menempati urutan kedua dalam urutan kontribusi persektor terhadap PDRB Surakarta. laju pertumbuhan sektor ini di tingkat Surakarta yaitu sebesar 6,35625 % yang lebih tinggi daripada di tingkat Provinsi yang hanya sebesar 4,01375 %. dari analisis *tipology klassen* maka sektor ini digolongkan ke dalam sektor maju dan tumbuh dengan cepat.

Tabel 4.16. Analisis Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

No	Aspek	Parameter	Makna
1	<i>Tipology Klassen</i>	Kuadran I	Sektor maju dan tumbuh pesat
2	LQ	> 1	Sektor basis
3	P	Negatif	Tumbuh lambat di Provinsi (faktor eksternal)
4	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding kontribusi sektor sejenis dalam Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Gambar 4.7, perkembangan nilai LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan nilai LQ rata-rata > 1 yaitu sebesar 1,3. Hal ini berarti sektor ini termasuk sektor basis, sehingga sektor ini dikatakan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat daerah Surakarta atau berpotensi ekspor.

**Gambar 4.7.** Grafik Perkembangan LQ Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Nilai komponen P sektor perdagangan, hotel dan restoran yang negatif sebesar -24.592,15086 berarti bahwa sektor ini tumbuh lambat di Provinsi Jawa Tengah. Tetapi untuk nilai komponen D bernilai positif sebesar 151.732,2882 menunjukkan sektor ini tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran di Provinsi Jawa Tengah atau dapat dikatakan kompetitif.

Hasil analisis terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor ini merupakan sektor unggulan, karena tergolong sektor maju dan tumbuh pesat, merupakan sektor basis, dan pertumbuhannya lebih cepat daripada sektor sejenis di tingkat Provinsi..

vii. Sektor Angkutan dan Komunikasi

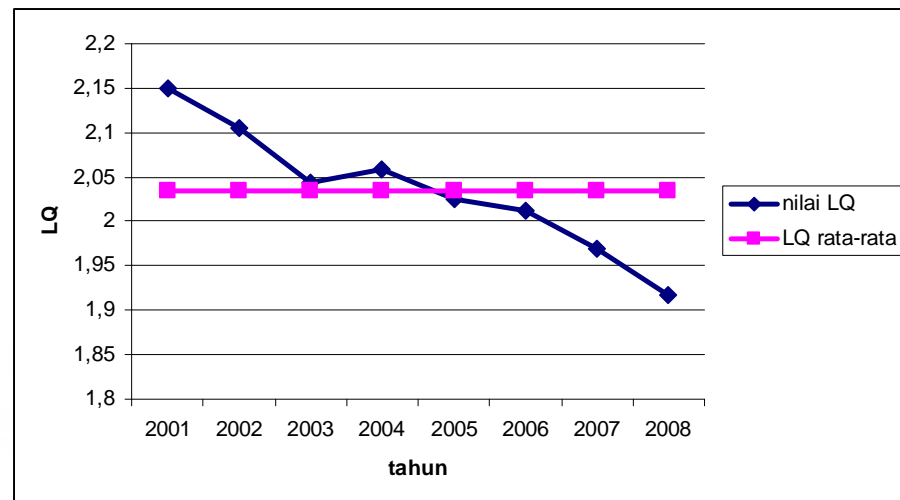
Sektor Angkutan dan Komunikasi mempunyai peran yang besar, terlihat pada kontribusi sektor Angkutan dan Komunikasi terhadap PDRB Surakarta. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor Angkutan dan Komunikasi selama tahun analisis 2001-2008 adalah 9,94 persen dan menempati urutan kelima dalam urutan kontribusi persektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan sektor ini di tingkat Surakarta yaitu sebesar 4,93875 %. Sedangkan untuk tingkat Provinsi pada sektor angkutan dan komunikasi mempunyai nilai lebih tinggi yaitu 6,63375 %. Berdasarkan analisis *tipology klassen*, maka sektor ini digolongkan ke dalam sektor maju tapi tertekan.

Tabel 4.17. Analisis Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

No	Aspek	Parameter	Makna
1	<i>Tipology Klassen</i>	Kuadran II	Sektor maju tapi tertekan
2	LQ	> 1	Sektor basis
3	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi (faktor eksternal)
4	D	Negatif	Pertumbuhan lebih lambat dibanding kontribusi sektor sejenis dalam Provinsi Jawa Tengah

Perkembangan nilai LQ sektor ini seperti ditunjukkan Gambar 4.8 cenderung menurun dimulai tahun 2004, tetapi nilai LQ rata-ratanya > 1. Sehingga sektor ini tergolong sebagai sektor basis.

Hasil analisis *shift share* terhadap sektor pengangkutan dan komunikasi diperoleh nilai komponen P sebesar 44.052,81705 dan nilai komponen D sebesar -37.845,7583. Hal ini berarti sektor ini tergolong ke dalam sektor yang tumbuh cepat di tingkat Provinsi dan mempunyai daya saing yang menurun, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi di Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 4.8. Perkembangan LQ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Hasil analisis terhadap sektor pengangkutan dan komunikasi dapat disimpulkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan walaupun tergolong ke dalam sektor yang maju tapi tertekan dan merupakan sektor basis tetapi sektor ini tumbuh lebih lambat dibanding Provinsi (tidak kompetitif).

viii. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

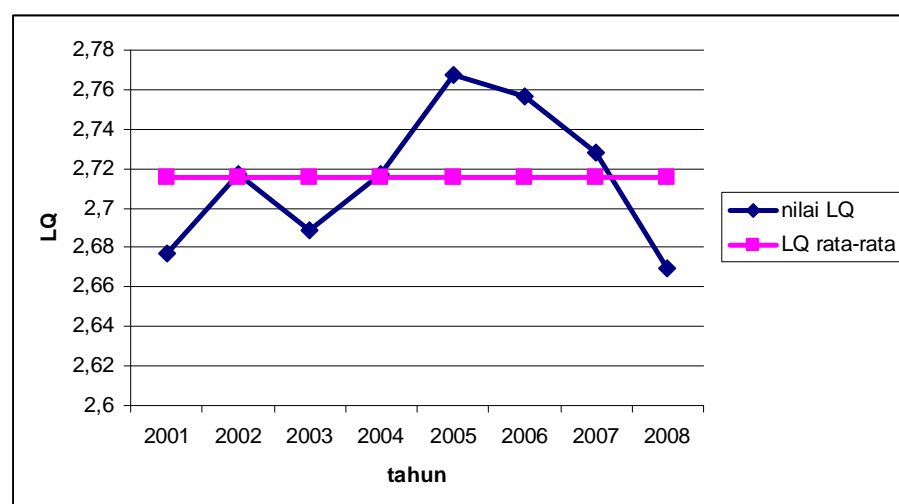
Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mempunyai peran yang besar, terlihat pada kontribusi sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terhadap PDRB Surakarta. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan selama tahun analisis 2001-2008 adalah 9,84 persen dan menempati urutan keenam dalam urutan kontribusi persektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan sektor ini di Surakarta adalah sebesar

5,54 %. Sedangkan laju pertumbuhan sektor ini di tingkat Provinsi Jawa Tengah lebih kecil yaitu sebesar 4,6175 %. Berdasarkan analisis *tipology klassen* maka sektor ini digolongkan kedalam sektor maju tapi tertekan.

Tabel 4.18. Analisis Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

No	Aspek	Parameter	Makna
1	<i>Tipology Klassen</i>	Kuadran I	Sektor maju dan tumbuh pesat
2	LQ	> 1	Sektor basis
3	P	Negatif	Tumbuh lambat di Provinsi (faktor eksternal)
4	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding kontribusi sektor sejenis dalam Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan analisis LQ, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan menunjukkan nilai LQ rata-ratanya > 1, yaitu sebesar 2,7 sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.9. Hal ini berarti sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan termasuk sektor basis.



Gambar 4.9. Grafik Perkembangan LQ Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Perhitungan analisis *shift share* terhadap sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan diperoleh nilai komponen P sebesar - 1.707,643609 yang berarti sektor ini merupakan sektor yang tumbuh lambat di Provinsi Jawa Tengah, karena bernilai negatif. Sedangkan nilai komponen D sebesar 13.720,59213 berarti sektor ini mempunyai laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor unggulan. Sektor ini tergolong ke dalam sektor maju dan tumbuh pesat dan merupakan sektor basis. Sektor ini juga pertumbuhannya lebih cepat daripada sektor sejenis di tingkat Jawa Tengah.

ix. Sektor Jasa-Jasa

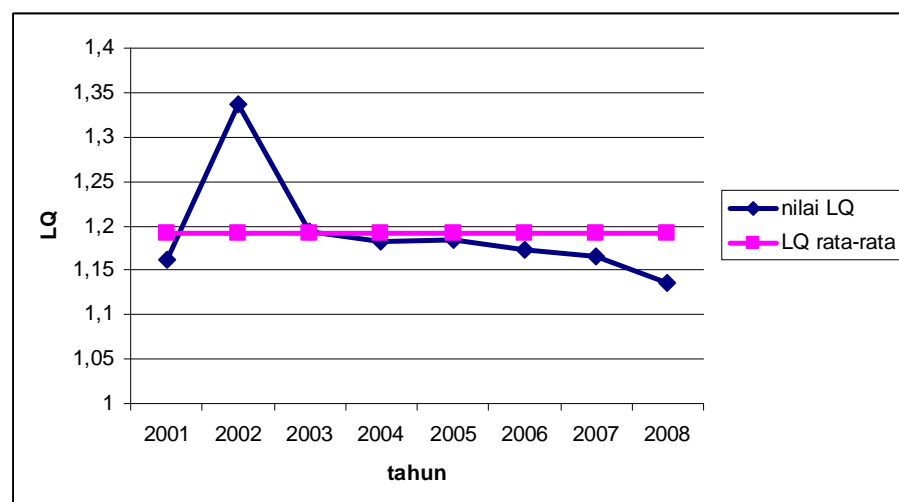
Sektor Jasa-Jasa mempunyai peran yang besar, terlihat pada kontribusi sektor Jasa-Jasa terhadap PDRB Surakarta. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor Jasa-Jasa selama tahun analisis 2001-2008 adalah 11,93 persen dan menempati urutan keempat dalam urutan kontribusi persektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan sektor ini di tingkat Provinsi sebesar 6,09375 %. Nilai ini lebih kecil daripada laju pertumbuhan sektor ini di tingkat Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 7,55625 %. Berdasarkan data diatas maka dengan

menggunakan analisis *tipology klassen* maka sektor ini digolongkan ke dalam sektor maju tapi tertekan.

Tabel 4.19. Analisis Sektor Jasa-jasa

No	Aspek	Parameter	Makna
1	<i>Tipology Klassen</i>	Kuadran II	Sektor maju tapi tertekan
2	LQ	> 1	Sektor basis
3	P	Positif	Tumbuh cepat di Provinsi (faktor eksternal)
4	D	Positif	Pertumbuhan lebih cepat dibanding kontribusi sektor sejenis dalam Provinsi Jawa Tengah

Perkembangan nilai LQ sektor jasa-jasa menunjukkan kecenderungan menurun sepanjang periode pengamatan sebagaimana ditunjukkan Gambar 4.10. mulai tahun 2002 sudah terlihat penurunan nilai LQ sampai pada tahun 2008 menjadi 1,13 untuk nilai LQnya. Nilai LQ rata-rata sektor ini sebesar 1,2 (> 1), sehingga sektor jasa-jasa digolongkan ke dalam sektor basis.



Gambar 4.10. Grafik Perkembangan LQ Sektor Jasa-jasa
commit to user

Hasil analisis *shift share* terhadap sektor jasa-jasa menunjukkan nilai komponen P sebesar 31.593,73807 berarti bahwa sektor ini tumbuh cepat di tingkat Provinsi. Sedangkan nilai komponen D yang positif sebesar 6.817,553235 berarti sektor ini pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor jasa-jasa di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sektor jasa-jasa dapat disimpulkan bahwa sektor ini bukan merupakan sektor unggulan, karena tergolong ke dalam sektor maju tapi tertekan, meskipun merupakan sektor basis dan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan Provinsi

b. Sektor Unggulan Kaitannya dengan Pengembangan Wilayah

Dari analisis tipology klassen, Location Quotient dan Shift Share, dapat di simpulkan, karakteristik sektor unggulan yang memenuhi syarat : tipologi klassen berada pada kuadran I, Sektor maju dan tumbuh dengan pesat, LQ tergolong sektor basis, dan untuk shift share masuk dalam kategori sektor yang kompetitif atau mempunyai D positif yang termasuk dalam sektor unggulan adalah Sektor perdagangan, hotel, dan restoran; yang kedua sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Perdagangan, hotel, dan restoran memiliki tiga sub sektor yang bisa untuk dikembangkan, sehingga kontribusinya terhadap PDRB Surakarta akan meningkat. Ketiga sub sektor tersebut adalah sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub

sektor hotel, dan sub sektor restoran. Sedangkan pada sektor perdagangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki 5 sub sektor yaitu bank, sub sektor lembaga keuangan tanpa bank, sub sektor jasa penunjang keuangan, sub sektor sewa bangunan, dan sub sektor jasa perusahaan.

i. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki 3 sub sektor yang sangat layak untuk dikembangkan, sehingga kontribusinya terhadap PDRB Surakarta juga ikut meningkat. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran selama tahun analisis 2001-2008 adalah 25,45 % dan menempati urutan kedua dalam urutan kontribusi persektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan sektor ini di tingkat Surakarta yaitu sebesar 6,35625 % yang lebih tinggi daripada di tingkat Provinsi Jawa Tengah yang hanya sebesar 4,01375 %. Sektor perdagangan ini sangat penting dikembangkan untuk memperbesar kontribusi PDRB karena dilihat dari program- program pemerintah yang sangat mendukung, seperti revitalisasi dan pembangunan pasar-pasar tradisional agar mempunyai daya saing dengan perdagangan retail, dan semakin banyak nya program-program pariwisata guna memperkenalkan budaya kota Surakarta, sehingga para wisatawan domestik dan internasional berwisata di kota Surakarta, hal ini sangat mendukung peningkatan

PDRB karena perdagangan dan tingkat hunian akan bertambah, hal ini akan menarik masyarakat untuk lebih kreatif dalam berinovasi dan menciptakan sesuatu yang menarik agar kota Surakarta mempunyai ciri khas pariwisata dan budayanya.



Tabel 4.20. Perkembangan Kontribusi Sub Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran di Surakarta Tahun 2001-2008 atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam persentase)

Sub sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Perdagangan besar dan eceran	90.22731	90.38045	90.14977	90.31286	90.4431	90.36349	90.31271	90.38092
Hotel	2.955862	2.929887	3.053992	3.00034	3.059894	3.159576	3.205772	3.186046
Restoran	6.816829	6.689665	6.796238	6.686802	6.497008	6.476933	6.481516	6.43303

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Surakarta

Pada sub sektor perdagangan besar dan eceran memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap sektor perdagangan, hotel, dan restoran yaitu sebesar 90,3 %. Sedangkan sub sektor hotel dan sub sektor restoran memiliki kontribusi 3 % dan 7 %.

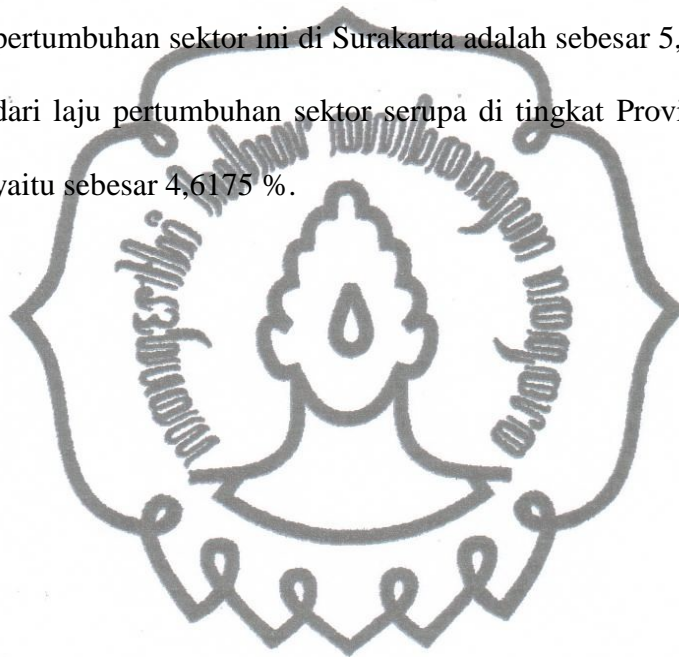
Perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran di Surakarta berkembang pesat seiring majunya kegiatan industri dan pemukiman yang telah ada. Aktivitas manusia yang menuntut tersedianya kebutuhan primer dan sekunder mengakibatkan menjamurnya mall dan pusat hiburan lainnya. Selain itu program kegiatan pemerintah Surakarta yang sedang gencar-gencarnya memperkenalkan potensi wisata dan kekayaan budaya Surakarta di mata nasional dan bahkan internasional menjadi alasan tersendiri berkembangnya sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kualitas hunian baik losmen atau hotel berbintang sekalipun saat ini semakin ditingkatkan guna memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan. Sektor ini adalah sektor mandiri yang dapat memenuhi permintaan masyarakat lokal dan dari daerah lain. Oleh karena itu sektor perdagangan, hotel dan restoran sudah pasti menjadi sektor penyumbang bagi kemajuan perekonomian Surakarta.

ii. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki 5 sub sektor yang meliputi sub sektor bank, sub sektor lembaga keuangan

commit to user

tanpa bank, sub sektor jasa penunjang keuangan, sub sektor sewa bangunan, dan sub sektor jasa perusahaan. Besarnya nilai rata-rata kontribusi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama tahun analisis 2001-2008 adalah 9,84 % dan menempati urutan keenam dalam urutan kontribusi per sektor terhadap PDRB Surakarta. Laju pertumbuhan sektor ini di Surakarta adalah sebesar 5,54 %, lebih besar dari laju pertumbuhan sektor serupa di tingkat Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 4,6175 %.



Tabel 4.21. Perkembangan Kontribusi Sub Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan di Surakarta Tahun 2001-2008 atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (dalam persentase)

Sub sektor	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
bank	40.01096	40.54325	39.31167	41.00126	41.70664	41.9711	42.15134	42.01634
lembaga keuangan tanpa bank	22.55392	22.18275	23.12056	22.10276	22.87957	22.96325	22.91743	22.83995
jasa penunjang keuangan	15.88785	16.21371	16.21636	16.40324	16.02428	15.62834	15.43128	15.48591
sewa bangunan	20.24777	19.80765	20.04179	19.21855	18.21964	18.27817	18.39396	18.57532
jasa perusahaan	1.299504	1.252637	1.309614	1.274191	1.169863	1.15914	1.105991	1.082483

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Surakarta

Berdasarkan tabel 4.21 diatas dapat kita lihat bahwa sub sektor bank munyumbang kontribusi terbesar untuk sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan yaitu sebesar 41 %. Sub sektor lembaga keuangan tanpa bank dan sub sektor sewa bangunan memiliki kontribusi yang seimbang yaitu berturut-turut sebesar 22 % dan 20 %. Sedangkan sub sektor jasa penunjang keuangan memiliki kontribusi sebesar 15 % terhadap sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sub sektor yang paling kecil kontribusinya adalah jasa perusahaan yaitu 1,2 %. Pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dapat dikatakan bahwa kontribusi dari beberapa sub sektornya hampir merata kecuali sub sektor jasa perusahaan yang cenderung kecil.

Sektor ini berkembang seiring dengan meningkatnya kegiatan perekonomian di Surakarta seperti bank, industri kecil, industri besar maupun kegiatan perdagangan dan hiburan. Sebagai sektor penunjang sektor primer dan sekunder, sektor ini di era otonomi daerah akan berperan dalam mendorong perekonomian Surakarta dengan anggapan bahwa sektor primer dan sektor sekunder juga berkembang. Sebagai contoh, jika sektor perdagangan tumbuh maka sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan akan ikut tumbuh dengan anggapan di dalam perdagangan peran lembaga keuangan memegang peranan yang penting. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sudah dapat memenuhi kebutuhan sektor ini di tingkat Surakarta sekaligus dapat

commit to user

dimanfaatkan untuk mendukung sektor sejenis di daerah dengan tingkat yang lebih tinggi. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan sektor lain di Surakarta sekaligus meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat di Surakarta. Dengan demikian maka PDRB Surakarta akan meningkat dan perekonomian Surakarta akan semakin maju.

Sehubungan dengan adanya kebijakan pemerintah tentang peningkatan pariwisata daerah dan pengembangan potensi perdagangan, maka saat ini semakin banyak langkah-langkah pemerintah Surakarta untuk memaksimalkan pendapatan dari sektor tersebut. RPJM Surakarta menjelaskan bahwa pemerintah Surakarta sedang berusaha meningkatkan PDRB daerah melalui pemberdayaan kekayaan daerah yaitu berupa pariwisata khas Surakarta sehingga secara tidak langsung dapat menarik investor dari luar Surakarta. Pengembangan aset pariwisata Surakarta juga berpengaruh terhadap perdagangan di lingkup Surakarta sehingga mendorong terciptanya stabilitas ekonomi yang semakin maju.

Berdasarkan uraian diatas, hasil analisis pertumbuhan sektor ekonomi di Surakarta tahun 2001-2008 yang menunjukkan 2 sektor unggulan di Surakarta yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran ; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sesuai dengan kebijakan dan arah pembangunan Surakarta.

Pemahaman terhadap kondisi ekonomi daerah menjadi semakin penting dengan diberlakukannya otonomi daerah. Pelimpahan

kewenangan dan sumberdaya finansial yang besar kepada Surakarta harus diikuti dengan peningkatan efektivitas pembangunan ekonomi. Perencanaan harus didukung dengan data yang akurat dan analisis yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang berkualitas dalam pembangunan ekonomi.

Potensi pertumbuhan ekonomi adalah penting untuk diidentifikasi, melalui penerapan alat analisis ekonomi regional dapat diperoleh informasi untuk membantu perencana dan pengambil keputusan di daerah guna mengetahui kondisi perekonomian, mengendalikan tingkat pertumbuhan, mengetahui kecenderungannya dan meramalkan dampak keputusan di masa mendatang.

Prioritas pembangunan ekonomi di Surakarta haruslah di dasarkan pada sektor dan sub sektor unggulan, tidak hanya di dasarkan pada sumberdaya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumberdaya manusia. Sehingga produk-produk yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang tinggi, karena didukung oleh potensi spesifik yang dimiliki Surakarta.

Perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan akan mendorong perkembangan sektor yang menggunakan produk sektor tersebut sebagai *inputnya (forward linkage)* dan sektor yang produknya merupakan *input* bagi sektor ini (*backward linkage*). Peningkatan permintaan terhadap produk kedua sektor unggulan ini akan

mendorong penambahan jumlah produksi, sehingga berimplikasi pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Kondisi yang sama akan terjadi pada sektor lainnya, sehingga pengembangan sektor unggulan akan mendorong terjadi peningkatan PDRB Surakarta.

Analisis penentuan sektor unggulan diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi Surakarta di masa mendatang, sehingga kebijakan pembangunan ekonomi dapat di arahkan untuk menggerakkan sektor-sektor tersebut. Pemerintah Surakarta dapat menentukan alokasi dan prioritas anggaran untuk sektor listrik, gas, dan air bersih secara signifikan untuk memacu perkembangan atau pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan tentang analisis penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah Surakarta dengan pendekatan sektor pembentuk PDRB dapat ditentukan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hasil analisis menurut *Klassen Typology* menunjukkan bahwa Surakarta selama tahun analisis 2001-2008 diklasifikasikan sebagai kota maju dan tumbuh dengan pesat kecuali pada tahun 2005. Secara rata-rata Surakarta selama tahun analisis 2001-2008 tergolong sebagai kota maju dan tumbuh dengan pesat.
2. Hasil analisis menurut *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu :
 - a. sektor listrik, gas, dan air bersih
 - b. sektor perdagangan, hotel, dan restoran
 - c. sektor keuangan, persewaan, dan jasa pemerintahan
3. Hasil perhitungan indeks *Location Quotient* sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu:
 - a. sektor listrik, gas, dan air bersih
 - b. sektor bangunan
 - c. sektor perdagangan, hotel, dan restoran
 - d. sektor angkutan dan komunikasi

commit to user

- e. sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
 - f. sektor jasa-jasa
4. Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu :
- a. sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
 - b. sektor perdagangan, hotel, dan restoran
 - c. sektor jasa-jasa
5. Berdasarkan hasil perhitungan dari ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, sektor basis dan kompetitif, yaitu :
- a. sektor perdagangan, hotel, dan restoran
 - b. sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.

B. SARAN

1. Program-program pemerintah yang tertuang dalam RPJM banyak mendukung peningkatan dan pengembangan sektor pariwisata dan sektor perdagangan, hal ini dapat dilihat dari usaha pemerintah untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional, peningkatan UMKM, pengenalan Surakarta melalui event-event pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Surakarta, dan program- program yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di Surakarta. Oleh karena itu sebaiknya Pemerintah Surakarta menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung terciptanya suasana yang nyaman dan kondusif sehingga

investor dari luar kota solo merasa yakin untuk mengembangkan bisnisnya di Surakarta.

2. Kepada pemerintah Surakarta hendaknya lebih memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan memberikan kemudahan di bidang regulasi dengan cara mempermudah perijinan dan lain sebagainya guna meningkatkan PDRB dan kemandirian daerah otonom serta menempatkan pelaksanaan orientasi pembangunan berdasarkan pada peraturan dan keadaan setempat. Menempatkan sektor sektor pada proporsi yang sebenarnya terutama sektor basis atau potensial agar dapat bekerja sesuai dengan kemampuan sumberdaya yang ada terutama pada sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif.
3. Mempertahankan dan meningkatkan keenam sektor basis agar bisa bersaing dengan sektor lain di Provinsi Jawa Tengah maupun di luar Provinsi Jawa Tengah serta menciptakan keterkaitan sektor basis maupun non basis agar masa mendatang semua sektor dapat berkembang setara dengan sektor sejenis pada Provinsi Jawa Tengah.
4. Meningkatkan investasi melalui perbaikan sistem informasi dan penyederhanaan prosedur, dan Tersedianya data dan informasi yang dibutuhkan investor

Agar para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di Surakarta.Semakin banyak investor maka semakin banyak lapangan kerja yang di buka, dan dapat menyerap tenaga kerja mengurangi angka pengangguran.